

**Implementasi Pendidikan Karakter Menurut KH Mahrus
Amin Pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Darunnajah untuk ujian sarjana dan
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Universitas
Darunnajah



Risya Oryza Sativa

NIM: 21021045

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Darunnajah Jakarta

2025 M/1446 H

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Universitas Darunnajah seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini bukan dari hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 10 April 2025

Risya Oryza Sativa

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : Risyia Oryza Sativa
NIM : 21021045
PROGRAM STUDI : Manajemen Pendidikan Islam
FAKULTAS : Fakultas Agama Islam
JUDUL : Implementasi Pendidikan Karakter Menurut K.H. Mahrus
Amin Pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah

Menyatakan mahasiswa tersebut di atas sudah selesai masa Bimbingan Skripsi, dan disetujui untuk pendaftaran Ujian Skripsi.

Jakarta, 18 Maret 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Much. Hasan Darajat



Emah Maziyah, M.Pd.

Megetahui,

Kepala Prodi Manajemen Pendidikan Islam



Idham, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Menurut KH Mahrus Amin Pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*” telah diujikan dalam Sidang Skripsi Program Manajemen Pendidikan Islam pada hari Jum’at, 16 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS. Kepada yang bersangkutan berhak memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 11 Juni 2025

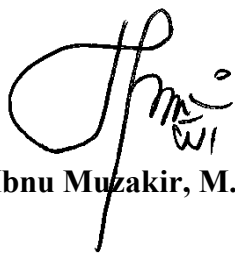
Panitia Sidang Munaqosyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D.



M. Ibnu Muzakir, M.Pd.

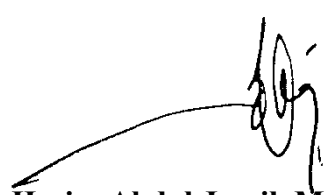
Anggota Penguji,

Penguji I

Penguji II



Dunna Izfanna, M.Ed., Ph.D.



Hasim Abdul Jamil, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter menurut K.H. Mahrus Amin pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah". Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada sang pemimpin tauladan Rasulullah Muhammad SAW, juga kepada keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya yang meniti jalan perjuangannya hingga hari akhir.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam program studi manajemen pendidikan islam Universitas Darunnajah. Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Much. Hasan Darojat., Rektor Universitas Darunnajah sekaligus dan Dosen pembimbing akademik I.
2. Bapak H. Hendro Risbiantoro, M.S., selaku Wakil Rektor I Universitas Darunnajah.
3. Bapak Samiyono, M.Pd., Wakil Rektor II Universitas Darunnajah.
4. Bapak Dr. Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag. Wakil Rektor III Universitas Darunnajah.
5. Idham, M.Pd. Ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Darunnajah.
6. Bapak M. Ibnu Muzakir, M.Pd., Sekertaris program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Darunnajah.

7. Ibu Emah Maziyah, M.Pd.I., Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, koreksi, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas Darunnajah yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, mendidik sekaligus membina selama masa perkuliahan.
9. Kepada Bunda dan Papah tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi baik moril maupun materil, dan doa sehingga menjadi dorongan positif dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima Allah SWT. Amin.
10. Kepada Adik-adikku Hayfa Tsani Syaqillah, Alisha Aufira Mumtaza dan Adzra Mazaya Qonita yang selalu memberikan semangat sehingga tumbuh harapan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2021 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, dan Program studi Hukum Keluarga yang telah memberikan doa, motivasi, serta telah banyak membantu dan saling bahu membahu dalam menuntut ilmu di kampus tercinta.
12. Kepada Saudari Alifia, Aulia, Muzzarifa, Eka Fitriani, Salwa Aidah, Ustadzah Naziah dan seluruh rekan kerja TU MTs yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doanya, semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Dengan penuh kesadaran diri dan dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa hanya Allah-lah yang memiliki segala kesempurnaan, sehingga tentu masih banyak lagi rahasia-Nya yang belum tergali dan belum kita ketahui.

Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran membangun dari teman-teman dan pembaca sekalian sehingga terjadi suatu sinergi yang pada akhirnya akan membuat pemikiran ini bisa lebih disempurnakan lagi di masa yang akan datang untuk kemajuan umat manusia.

Jakarta, 23 Februari 2025

Risya Oryza Sativa



ABSTRAK

Risya Oryza Sativa, 21021045 Implementasi Pendidikan Karakter Menurut K.H. Mahrus Amin Pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Skripsi: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter menurut K.H. Mahrus Amin dan menilai efektivitas penerapannya pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan merujuk pada konsep Panca Jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan santri, melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Implementasi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan peduli sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan K.H. Mahrus Amin relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern dan tantangan abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, K.H. Mahrus Amin, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Risya Oryza Sativa, 21021045. The Implementation of Character Education According to K.H. Mahrus Amin for Students at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Thesis: Islamic Education Management Study Program, Faculty of Islamic Studies, Darunnajah University, 2025.

This study aims to describe the implementation of character education according to K.H. Mahrus Amin and to assess its effectiveness for students at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the character values implemented are based on the *Panca Jiwa* (Five Souls) concept, which includes sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. These values are integrated into all aspects of student life through role modeling, habituation, advice, as well as organizational and extracurricular activities. The implementation has proven effective in shaping students to become morally upright, independent, disciplined, and socially responsible individuals. This research affirms that the character education approach implemented by K.H. Mahrus Amin is relevant to the needs of modern Islamic education and the challenges of the 21st century.

Keywords: Character education, K.H. Mahrus Amin, Islamic boarding school (Pesantren)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penulisan	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Implementasi Pendidikan Karakter	7
1. Definisi Implementasi	7
2. Definisi pendidikan karakter	8
3. Fungsi Pendidikan Karakter	11
4. Tujuan Pendidikan Karakter	12
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
6. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter	18
7. Metode Pendidikan Karakter.....	19
8. Efektifitas Pendidikan Karakter	24
B. Pendidikan Karakter K.H Mahrus Amin.....	27
1. Biografi K.H Mahrus Amin.....	27
2. Pendidikan Karakter K.H Mahrus Amin.....	29
C. Penelitian Relevan.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Tempat dan Waktu Penelitian	43
B. Metode dan Prosedur Penelitian	43
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	47

F. Validitas Data	49
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	51
B. Temuan Penelitian.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter telah menjadi isu dalam pendidikan modern, pendidikan ini sangat penting untuk generasi muda. Hal ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya.

Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam pendidikan seperti kekerasan, *bullying*, Serta hilangnya nilai moral, menandakan lemahnya pendidikan karakter bangsa ini. Namun, seharusnya pendidikan karakter bukan untuk generasi muda saja melainkan untuk seluruh Warga Negara Indonesia.¹

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trisentra pendidikan yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pendidikan karakter peserta didik di antaranya, lingkungan ketika pertama kali seorang anak mengenal dan belajar adalah lingkungan keluarga. Selain itu sekolah juga merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan, sekolah sering kali disebut sebagai wadah dalam mencerdaskan anak bangsa. Maka dari itu, di sekolah banyak hal yang didapatkan dari para gurunya serta dengan mudah mendapatkan berbagai pengalaman sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga menjadi pusat pendidikan dalam

¹ La Adu, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Biology Science & Education* 3 (2014): 71.

menanamkan pendidikan karakter dengan menjadikan masyarakat sebagai wadah interaksi sosial dalam mengamalkan pendidikan karakter yang mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3 ditegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah penanaman dan penumbuh kembang karakter, dinyatakan sebagai berikut

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*³

Pondok Pesantren juga termasuk menjadi pusat pendidikan, Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.⁴ Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat menggambarkan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan bangsa dan pembentukan karakter budaya masyarakat karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang

² Novi Setiawati dan Aceng Kosasih, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan," Pendidikan Karakter 2 (2019): 187–188.

³ Undang-Undang Republik Indonesia N0 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 19, no. 8 (2003): h.4.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

dipraktikkan secara langsung dalam keseharian santri.⁵

Pondok Pesantren memiliki sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pondok Pesantren Darunnajah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang terletak pada pusat kota Jakarta, menjadikannya sebagai pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Di tengah hiruk-pikuk ibu kota, Darunnajah tetap teguh mengusung nilai-nilai kepesantrenan klasik dengan sistem pendidikan yang menyeluruh (integral), memadukan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu lingkungan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi daya tarik sekaligus kelebihan pesantren ini dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan tangguh dalam menghadapi kehidupan sosial.⁷

Di balik kemajuan Darunnajah, terdapat sosok inspiratif KH. Mahrus Amin. Sebagai tokoh sentral dan pendiri Pondok Pesantren Darunnajah merupakan sosok ulama visioner yang mencetuskan gagasan gerakan 1000 Pesantren di berbagai daerah sebagai upaya menguatkan jaringan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia.⁸ Beliau dikenal sebagai figur yang gigih, bersungguh-sungguh dalam perjuangan mendidik umat, dan

⁵ Ahmad Sabiq, "Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045," Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta 3, no. 1 (2022): 16–30.

⁶ Asmuki Asmuki and Wilda Al Aluf, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Edupeedia* 2, no. 2 (2018): 1–10.

⁷ "Soft Skill," in *Buletin Darunnajah*, 2020.

⁸ Mahrus Amin, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Grup Dana, 2008).h.15-16.

menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam akhlak, kepemimpinan, maupun strategi pendidikan menjadikan Darunnajah sebagai salah satu model pesantren modern yang berhasil melestarikan warisan Islam sekaligus menjawab tantangan global.

Keteladanan KH. Mahrus Amin dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman semakin tampak melalui standarisasi pendidikan pesantren yang beliau rumuskan secara sistematis, mencakup program kaderisasi, program kemasyarakatan, serta penanaman nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas harian. Standarisasi inilah yang membedakan Pondok Pesantren Darunnajah dari banyak pesantren lainnya, karena tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga memastikan setiap unsur pendidikan berjalan dalam kerangka pembentukan akhlak dan kepribadian santri secara menyeluruh.⁹

Berdasarkan uraian di atas, penulis sebagai peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan karakter diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, khususnya melalui pemikiran dan keteladanan KH. Mahrus Amin sebagai tokoh sentral yang menginspirasi arah dan visi pendidikan pesantren ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Menurut KH. Mahrus Amin pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta"**.

B. Fokus Penelitian

Agar terarahnya penelitian dan menghindari meluasnya pembahasan, peneliti membatasi masalah hanya pada implementasi pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin pada santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

⁹ Ibid.hlm. 84-86.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian terkait penelitian implementasi pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin santri di pondok pesantren Darunnajah Jakarta dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
3. Bagaimana efektifitas implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
2. Mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
3. Mengetahui bagaimana efektifitas implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

E. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, maka manfaat penulisan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan khususnya dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya untuk meningkatkan

pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini adalah:

Bab I Pendahuluan

Memuat uraian dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori

Memuat uraian tentang deskripsi teori dan konsep yang berkaitan dengan judul ini serta hasil penelitian yang relevan sesuai dengan manajemen pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin dalam Pembinaan Akhlak.

Bab III Metodologi Penelitian

Memuat uraian waktu dan tempat penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, validitas data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Membahas tentang gambaran tempat penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Definisi Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹⁰

Secara umum Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹¹

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Dalam pengertian bahasa, Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi.¹²

¹⁰ Novan Mamoto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan)," *jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): hlm. 1–11.

¹¹ Mieke Bouman, "Etiket," *Onderwijs En Gezondheidszorg* 45, no. 6 (2021). hlm. 11.

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara 2013, h.56.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan dari suatu ide, rencana, kebijakan, atau program yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi berperan sebagai tindakan praktis yang dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini mencakup penerapan ide atau kebijakan ke dalam tindakan nyata sehingga berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan kata lain, implementasi adalah langkah konkret untuk mewujudkan suatu program atau rencana agar dapat memperlihatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Definisi pendidikan karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.¹⁴ Sedangkan dalam istilah,

¹³ Irviani Anggraeni, “Pengertian Implementasi Dan Pendapat Ahli,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 16–36.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/didik.html> diakses pada hari Selasa, 21 Mei 2024.

pendidikan ialah memberikan sebuah arahan dan bantuan yang dilakukan secara sengaja kepada peserta didik dari orang yang lebih dewasa agar mereka menjadi dewasa.¹⁵

Rumusan tentang pendidikan, lebih jauh termuat dalam UU. No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, arah dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk survive dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara filosofis, terminologi karakter berkaitan ciri-ciri perilaku, sifat, jiwa maupun budi pekerti peserta didik. Karakter dikonseptualisasikan sebagai perilaku yang disandang individu sebagai bentuk kepribadiannya. Selanjutnya Santika & Sudarmawan berpendapat bahwa karakter merupakan suatu sifat merujuk pada suatu konstruk psikologis yang tidak dapat diamati yang merangkum pola pemikiran, emosi, dan perilaku menjadi unit yang koheren dalam perilaku peserta didik. Karakter berkaitan dengan sifat, identitas, nilai, kebiasaan, dan sikap, yang membedakan yang megacu pada berbagai kepribadian peserta didik. Hasanah juga berpendapat bahwa karakter sebagai sebuah penilaian subjektif terhadap kepribadian peserta didik yang berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian peserta didik yang bisa maupun tidak bisa diterima oleh orang lain, sekelompok orang maupun masyarakat luas.¹⁶

¹⁵ Saihu Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95.

¹⁶ Ahmad Khoiri, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023). Hlm. 11

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.¹⁷

Secara sederhana, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Maka pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter.¹⁸

Dalam jurnalnya Ajat Sudrajat mengutip pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.¹⁹

Tokoh Islam, Al-Ghazali mengistilahkan karakter dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama.

¹⁷ Alifia Fitri Rosadi et al., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 43, no. 4 (2023): hlm. 416.

¹⁸ Ahmad Khoiri, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*, 156.

¹⁹ Ajat Sudrajat, "Pendidikan Karakter Anak," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13.

Al-Ghazali dalam karyanya Ihya ‘*Ulumuddin*, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali menambahkan, baik akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak.²⁰

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan program pendidikan karakter melalui pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara lain meliputi:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

²⁰ Saiful, “Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* (2021): 2013–2015.h.727.

- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- m. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.²¹

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila.²²

²¹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–123.

²² Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): hlm. 26.

Tujuan dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia adalah untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai yang Pancasilais, sikap, dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakteristik bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas, moralitas, dan rasa tanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Tujuan dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia, diantaranya:

- a. Mengembangkan moral dan etika yang baik, yang sesuai kaidah norma dan aturan yang berlaku

Etika dan moral merupakan bagian dari keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai formula untuk menjadikan warga negara yang baik. Untuk membuat baik perilaku warga negara tidak bisa dilakukan secara instan, hal ini memerlukan proses yang panjang agar keseluruhan indikatornya dapat terpenuhi. Soekanto menyebutkan bahwa indikator warga negara yang baik selaras dengan indikator kesadaran hukum, yakni pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku. Ke empat hal ini mencakup aspek teoritis dan juga praktis. Hal teoritis didapat melalui pembelajaran di lembaga pendidikan sedangkan aspek praktis didapat dari pengimplementasian di dalam masyarakat.

- b. Mempertahankan, melestarikan, menjaga dan memajukan kebudayaan dalam negeri

Era sekarang merupakan momen ketika budaya sendiri semakin ditinggalkan seperti contoh penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari mulai tergantikan dengan kosakata asing bahkan tidak baku yang hanya dimengerti oleh

komunitas tertentu. Ucapan tidak formal sering terlontar dalam ucapan masyarakat yang tidak lagi mengedepankan asas sopan santun. Pelestarian budaya bangsa harus terus dilakukan kepada setiap generasi dengan terus memperkenalkan budaya tersebut kepada khalayak banyak.

- c. Membentuk rasa nasionalisme dan patriotisme serta meningkatkan rasa cinta

Nasionalisme merupakan sikap kepedulian dan rasa memiliki terhadap suatu negara. Sikap ini tidak bisa muncul dengan sendirinya akan tetapi dibentuk melalui berbagai cara pendekatan seperti memperkenalkan keunggulan dan kelebihan bangsa sendiri dibandingkan bangsa lain.

Patriotisme berarti sikap heroik dalam upaya membela bangsa dari segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan bangsa lain yang berakibat pada rusaknya tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

- d. Menjaga Toleransi Keberagaman

Toleransi berarti menjaga setiap perbedaan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, bahasa, suku bangsa dan agama atau kepercayaan.

- e. Mendorong Kepedulian Sosial

Memperhatikan dan mendorong kepedulian sosial adalah salah satu tujuan yang sangat penting dari pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Ini melibatkan pengembangan sikap empati, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, dan kesiapan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan mengembangkan sikap ini, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di

sekitarnya dan berkontribusi positif dalam membantu memenuhi kebutuhan mereka.

f. Mengembangkan Keterampilan Kritis dan Kreatif

Mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif adalah tujuan penting dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Ini berarti memberikan individu kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan berpikir *out-of-the-box*.²³

Pendidikan karakter mempunyai arti dan signifikansi sejajar dengan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk karakter anak menjadi individu yang baik, anggota masyarakat yang berbudi pekerti, dan warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk terus meningkatkan karakter individu dan melatih keterampilan untuk kehidupan yang lebih baik.²⁴

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas, telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

- a. Religious, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

²³ T H Nurgiansah et al., “Pencapaian Tujuan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia: Analisis Perkembangan Dan Dinamika Teori Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia,” *Edukatif: Jurnal ...* 5, no. 6 (2023): hlm.2828–2829.

²⁴ Bima Nurus Samawati Indasah Firdaus and Nursiwi Nugraheni, “Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs),” *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): hlm.1791.

- b. Jujur, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
- l. Menghargai prestasi, mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- n. Cinta damai, sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.,
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap satuan pendidikan dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵ Selain itu, ada juga nilai-nilai pesantren seperti:

- a. Keimanan
- b. Islam
- c. Ihsan
- d. Ilmu yang *amaly* dan amal yang *ilmy*
- e. Dakwah Islamiyah
- f. *Akhlaq Karimah*

²⁵ Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma," PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi) 3, no. 1 (2015): h. 6–49.

- g. Cinta tanah air
- h. Toleransi
- i. Moderat atau *Tawashut*
- j. Kedermawanan
- k. Demokrasi atau *syuro*
- l. Kesetiaan dan loyalitas
- m. Tolong menolong/*ta'awun*
- n. Perdamaian
- o. *Almuhafadhoh 'alal qodimi sholih wal ahdu bil jadidi ashlah*²⁶

6. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Adapun prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dianjurkan oleh kementerian pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang, dimulai dari awal seorang peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukan pokok bahasan yang berisi konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran PAI, PKN, IPA, IPS, dan lainnya. Nilai-nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan pokok bahasan materi yang sudah ada yang dapat digunakan sebagai pengembang nilai-nilai karakter.

²⁶ Sofwan Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua* (Darunnajah Press, 2016).hlm.209.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter memerlukan waktu yang panjang. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu kegiatan yang dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tidak akan membebankan siswa, tetapi justru menjadikan siswa aktif dan merasa senang.

7. Metode Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter memerlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik sehingga bukan hanya tahu tentang karakter, tetapi diharapkan mampu menerapkan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan hal ini diantara metode pendidikan karakter menurut ahli antara lain: Metode uswah atau keteladanan, metode pembiasaan, metode 'ibrah dan mau'idah, metode cerita atau (qishah), metode targhib dan tarhib (janji atau ancaman).²⁸

a. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Penanaman karakter keteladanan merupakan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Keteladanan juga dapat ditunjukan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk

²⁷ Muhammad Nuh, "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter," *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional* (2017).hlm.11-13.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, Alfabeta, vol. 11 (Bandung, 2022). hlm. 88.

mencontohnya. Misalnya: berpakaian rapi, datang tepat waktu, berkerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, jujur dan sebagainya.²⁹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya sehingga mudah untuk dilakukan misalnya membiasakan santri berperilaku terpuji dan ikhlas.³⁰

c. Metode *ibrah* dan *mau'idah*

Kata Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.

Adapun kata Mau'idah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³¹

d. Metode Cerita atau (*qishah*)

Menurut kamus Ibn Manzur yang dikutip oleh Heri Gunawan, kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak atau kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan 134 Strategi dan Metode Pendidikan Karakter karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisahkisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.³²

²⁹ Ibid, hlm.91.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015). hlm. 248.

³¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, hlm.96.

³² Ibid, hlm.89-90.

e. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji atau Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan Tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.³³

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dogeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif. Beberapa metode itu adalah:³⁴

a. Metode bercerita, mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan

³³ Ibid, hlm.96.

³⁴ Asni, Suhartini Syukri, and Imelda Wahyuni, "The Critical Analysis of Moral Education In The Perspective of Al-Ghozali, Kohlberg and Thomas Lickona," *Jurnal Pemikiran islam* 6, no. 1 (2020): hlm.20–37.

karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.

Dengan demikian guru mesti mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan. Esensi cerita oleh guru berupa biografi singkat para tokoh atau para pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah, gigih dan tangguh, cerdas, tidak berhenti belajar, jujur, serta peduli kepada orang yang menderita dan memerlukan bantuan.³⁵

b. Metode Diskusi

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (sharing of opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; antara dua orang atau lebih, adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.³⁶

c. Metode Simulasi (Bermain peran / *Playing* dan Sosiodrama)

³⁵ Aulia Rahma, "Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)," *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (2019): hlm.110–123.

³⁶ Dita Anggraini, "Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 10, no. 2 (2016): hlm. 1807–1815.

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.³⁷

d. Metode *Live In*

Metode *Live In* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara periodik. Misalnya anak diajak berkunjung dan membantu di suatu panti asuhan anak-anak cacat. Anak diajak terlibat untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang mungkin dijalankannya, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan tidak

³⁷ Fahimul Amri et al., "Pengembangan Sintaks Simulasi Dalam Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Pada Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): hlm. 61.

berbahaya bagi kedua belah pihak. sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama.³⁸

8. Efektifitas Pendidikan Karakter

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil.³⁹

Efektif menurut Peter F. Drucker adalah mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right things*). Selanjutnya efektifitas menurut Komaruddin, dalam ensiklopedia dijelaskan bahwa efektifitas merupakan hal yang menunjukkan taraf tercapainya tujuan dan usaha, yang dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya tugas serta tercapainya tujuan. Maka dari itu, dalam pendidikan karakter efektifitas dapat dilihat seberapa banyak siswa yang memenuhi kriteria sesuai dengan yang diharapkan dari pendidikan karakter.

Mengukur efektifitas sebuah program bukan hanya dilihat dari seberapa banyak anggaran yang dikeluarkan ataupun seberapa banyak guru atau tenaga pendidik yang terlatih, namun sejauh mana program ini diimplementasikan dengan baik. Sasarannya adalah seberapa banyak

³⁸ Ari Abi Aufa, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah, "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): hlm.80–94.

³⁹ <https://kbbi.web.id/efektif>, diakses pada 8 Februari 2025.

⁴⁰ Ernie Tisnawati and Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010).hlm.35.

perubahan yang ada terhadap siswa. Untuk menentukan efektifitas pendidikan karakter perlunya mendeskripsikan posisi awal, posisi yang diharapkan, dan posisi pencapaian.⁴¹

Adapun kriteria atau tolak ukur mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian, yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar seseorang dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, yaitu agar para pelaksana tidak salah dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang tepat, yaitu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang telah dipilih yang mana kebijakan harus menjadi perantara antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Adanya sarana dan prasarana kerja, yaitu agar kemampuan bekerja secara produktif.
- e. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, karena baiknya suatu program apabila tidak dikerjakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasrannya.
- f. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.⁴²

Efektifitas organisasi pada hakekatnya identik dengan efektifitas individu, oleh karena itu penilaian efektifitas individu harus diutamakan. Maka, jika setiap anggota organisasi selama terkoordinasi melakukan

⁴¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). hlm.97-98.

⁴² Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.77.

pekerjaan mereka dengan baik, efektifitas umum akan muncul. Sedangkan kajian efektifitas suatu lembaga atau organisasi menurut Gibson harus diawali dari yang mendasar, yaitu:

- a. Efektifitas individu, adalah besarnya prestasi yang didapat atas kerja individu.
- b. Efektifitas kelompok, adalah sejauh mana capaian yang dikerjakan oleh suatu kelompok organisasi.
- c. Efektifitas organisasi, adalah partisipasi kerja dari setiap anggota kelompok untuk saling kompak.⁴³

Untuk mewujudkan hasil perusahaan yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan adanya suatu efek yang berfungsi untuk menyatukan keefektifan pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan. Adapun sepuluh ciri pengelolaan yang efektif yaitu:

- a. Akurat; informasi mengenai waktu suatu acara harus valid. Data yang tidak valid dari pelaksanaan akan menimbulkan suatu keputusan yang salah bahkan dapat menimbulkan permasalahan yang tidak terduga.
- b. Tepat waktu; informasi harus di jadikan satu, dikomunikasikan dan dievaluasi segera jika dibutuhkan.
- c. Objektif dan teliti; informasi harus mudah diakses dan objektif dan lengkap.
- d. Strategi titik kendali; di titik kontrol strategis. Strategi pengendalian harus berspesialisasi dalam bidang-bidang di mana penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau akan berakhir dengan kerusakan parah.

⁴³ Zaidan Nawawi, *Manajemen Pemerintahan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).hlm.189-190.

- e. Secara ekonomi realistis; Biaya pengendalian harus realistis secara ekonomi. harga yang dikeluarkan mengacu pada pengendalian harus lebih murah atau seminimal mungkin keuntungan yang diperoleh.
- f. Realistis secara organisasi; Kontrol harus sinkron dengan aktivitas yang ada dalam organisasi
- g. Berkoordinasi dengan alur kerja organisasi; pengendalian informasi harus dikoordinasikan dengan pelaksanaan pekerjaan organisasi.
- h. Fleksibel; Kontrol harus memiliki fleksibilitas bagi anggota terhadap ancaman dan peluang dari lingkungan.
- i. Bersifat manual dan operasional; Kontrol yang efektif harus mengarahkan, baik deteksi maupun penyimpangan dari kualitas, tindakan apa yang diperlukan.
- j. Diterima oleh anggota organisasi; Pengendalian harus siap untuk mengarahkan implementasi pekerjaan anggota organisasi dengan cara tanggung jawab.

B. Pendidikan Karakter K.H Mahrus Amin

1. Biografi K.H Mahrus Amin

K.H. Mahrus Amin adalah seorang ulama dan pendiri pondok pesantren Darunnajah. Lahir pada 14 Februari 1940 di Cirebon. Ayahnya bernama Casim Amin dikenal juga sebagai Jasim Amin, Ahmad atau Amin dan ibunya bernama Hj Jamilah merupakan keturunan dari ulama terkemuka di wilayah Cirebon. Ayah beliau masih keturunan wirasuta, yang merupakan salah satu anak cucu Syarif Hidayatullah, tokoh islam di Jawa Barat. Sedangkan ibunya adalah cucu kyai Idris, seorang ulama yang memimpin pondok pesantren Lumpur di Desa Lumpur Losari Brebes.

Pada saat muda sang ayah pernah belajar dan menjadi murid Kyai Mahrus Ali Gendongan dari Gendongan, Cirebon. Beliau adalah idola bagi sang ayah. Begitu kagumnya pada kyai Mahrus, sang ayah pernah bercerita kalau semasa mudanya bercita-cita untuk memiliki anak laki-laki yang diberi nama Mahrus dengan harapan bisa menjadi orang yang bermanfaat kelak seperti kyai Mahrus Ali Gendongan.⁴⁴

Pendidikan tingkat dasarnya ditempuh di Sekolah Rakyat Islam Kalimukti, Cirebon. Tamat dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1953, beliau berniat untuk melanjutkan ke Sekolah Guru Bantu (SGB) agar kemudian lanjut ke Sekolah Guru Atas (SGA) Namun hal ini tidak terealisasikan karena berbagai alasan dan memutuskan melanjutkan ke Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) di Pondok Modern Darussalam Gontor bersama 7 orang temannya dari sekolah yang sama. Disinilah beliau menikmati masa remaja dibawah bimbingan para pendiri Gontor yang dikenal dengan Trimukti yaitu, K.H Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi.⁴⁵

Keyakinan K.H. Mahrus Amin untuk berjuang dan mengabdikan di dunia pesantren semakin bulat seiring berjalannya waktu ketika mendapat bimbingan langsung dari Trimukti Gontor dan diperkuat dengan kunjungan rektor Al-Azhar, Syeikh Mahmud Syaltut ke Gontor, di Sarangan Madiun pada 1960. Pesan beliau kepada para kyai adalah agar para santri dan alumni untuk membangun 1000 pondok pesantren modern seperti Gontor di Seluruh Indonesia. Hal tersebut begitu membekas dalam benak K.H. Mahrus Amin, hal tersebut memantapkan hati beliau berusaha sekuat tenaga mengisi umur dengan berdakwah lewat dunia pendidikan khususnya pondok pesantren.

⁴⁴ Mahrus Amin, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*.h.3-4.

⁴⁵ *Ibid*.h.7-17.

Masyarakat mengenal beliau dengan gagasan pendiri 1000 pesantren nusantara. pada awalnya memang tampak seperti sesuatu yang mustahil diwujudkan, terlebih saat ini masyarakat lebih mengutamakan pendidikan umum ketimbang agama. Namun pelan tapi pasti keinginannya mulai terwujud, idenya mendapatkan respon dari masyarakat di berbagai daerah. K.H Mahrus Amin mengatakan gerakan pendirian 1000 pesantren ini didasari masih belum meratanya kader-kader umat Islam di pelosok nusantara.

“Untuk pemerataan da’wah muslim, perlu disebar pondok pesantren di seluruh Indonesia,” ungkap K.H Mahrus Amin.⁴⁶

K.H. Mahrus Amin wafat pada 7 Agustus 2021 di Rumah Sakit Premiere Bintaro. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam bagi keluarga, santri, dan umat Islam di Indonesia

2. Pendidikan Karakter K.H Mahrus Amin

Sejak awal perjalanannya, KH. Mahrus Amin sebagai pendiri Pondok Pesantren Darunnajah telah merumuskan semangat perjuangan dalam beribadah kepada Allah melalui jalur pendidikan Islam. Dalam menjalankan misi ini, beliau meneladani Rasulullah SAW sebagai sosok pendidik dan dai yang menyebarkan dakwah ke berbagai penjuru. KH. Mahrus Amin menganalogikan perjuangan dakwah dan pendidikan ini dengan falsafah pohon pisang: pohon pisang tidak akan memberikan manfaat secara maksimal apabila hanya tumbuh di satu tempat. Namun, ketika tunas-tunasnya dipisahkan dan ditanam di tempat lain, maka akan tumbuh menjadi pohon-pohon pisang baru yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Falsafah ini menjadi dasar dalam menyebarluaskan nilai-nilai pendidikan dan karakter santri melalui

⁴⁶ <https://darunnajah.com/drs-kh-mahrus-amin/drs-kh-mahrus-amin/> , diakses pada 14 Juni 2024.

kaderisasi dan pendirian cabang-cabang pesantren, agar nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia dapat tersebar luas dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang lebih luas.⁴⁷ Dalam Al-Qur'an ALLAH SWT berfirman

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125).⁴⁸

Semasa menjadi santri, KH. Mahrus Amin dikenal aktif dalam berbagai organisasi, namun kegiatan kepramukaan merupakan bidang yang paling beliau minati.⁴⁹ Kepramukaan memberikan banyak pelajaran berharga, seperti keterampilan tali-temali, kedisiplinan waktu, sistem beregu, baris-berbaris, serta kepemimpinan yang terbentuk melalui proses alami dalam setiap kegiatan. Pengalaman-pengalaman inilah yang menjadi bekal penting dalam perjalanan dakwah dan kepemimpinannya. Oleh karena itu, KH. Mahrus Amin menetapkan kegiatan latihan kepramukaan sebagai program wajib mingguan bagi santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Meskipun sempat mendapat penolakan pada awal penerapannya, beliau meyakini bahwa nilai-nilai positif dan keterampilan yang diajarkan dalam kepramukaan mampu membentuk karakter santri yang tangguh, disiplin, dan siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan kepramukaan, santri juga

⁴⁷ Mahrus Amin, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*.h.77.

⁴⁸ Al-Qur'an Indonesia, <https://quranapp.id>

⁴⁹ Mahrus Amin, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*.h.8.

dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama dalam tim, mematuhi aturan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Hingga kini, kegiatan kepramukaan masih terus diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah.⁵⁰

Selain pengalaman organisasi dan kepramukaan, nilai-nilai kejuangan yang tertanam dalam diri KH. Mahrus Amin juga tidak lepas dari pengaruh petuah dan keteladanan para kiai semasa beliau menuntut ilmu sebagai santri. Para kiai tersebut senantiasa menanamkan semangat juang dalam menghadapi kehidupan, bahwa hidup sejatinya adalah perjuangan yang menuntut kesungguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai tersebut semakin menguat dalam diri KH. Mahrus Amin ketika beliau menyaksikan langsung keteladanan para kiai dalam menjalani hidup dengan keikhlasan, kemandirian, persaudaraan, kesederhanaan, dan kebebasan berpikir serta bertindak dalam koridor nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan yang warisan dari Pondok Modern Gontor, yang kemudian dijadikan fondasi utama dalam membentuk karakter santri di Darunnajah.⁵¹ Hal tersebut disusun sedemikian rupa menjadi ruh dan jiwa, pola gerakan dan arah perjalanan Darunnajah. Rumusan-rumusan tersebut juga tertulis pada keputusan yayasan tentang standar nilai kepesantrenan dan operasional Pondok Pesantren Pusat dan Cabang pada bab II pasal 8 (Pola Dasar Pendidikan), salah satu diantaranya adalah panca jiwa.⁵²

Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam-dalam sebagai ruh atau jiwa yang mengisi seluruh gerak, irama, serta

⁵⁰ Ibid.h.68-69.

⁵¹ Ibid.h.9.

⁵² Sofwan Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua* (Darunnajah Press, 2016).hlm.210.

pertumbuhan yang ada didalam pesantren. Tanpa adanya panca jiwa, maka keadaan pesantren tidak bedanya seperti jasad tanpa ruh.⁵³

Pendapat lain mengatakan panca jiwa merupakan kumpulan lima nilai yang mesti dihayati oleh siapapun yang menjadi warga pondok, baik itu kyai, guru, dan santri. Panca jiwa ini harus dijadikan dasar, pergerakan spirit dalam keseluruhan proses sistem pendidikan pondok yang saling terkait dan tidak dipisah-pisahkan. Lima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah* dan kebebasan.⁵⁴

a. Keikhlasan

Makna Ikhlas, bila dicari akar katanya, berasal dari *akhlasha yukhlishu - ikhlaashan* yang berarti bersih, suci, murni, tak ada campurannya, atau cocok dan pantas. Menurut istilahnya, ikhlas berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berpikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridloNya.⁵⁵

Jiwa keikhlasan adalah jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal bukan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi tertentu, melainkan semata-mata karena Allah, untuk ibadah. Jiwa keikhlasan ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai dan guru ikhlas mengajar, pengurus OSDN ikhlas mengurus anggotanya, anggota juga ikhlas

⁵³ Mahrus Amin, *Khutbatul 'Arsy* (Jakarta: Yayasan Darunnajah, 2022).hlm.21.

⁵⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2020).hlm.72.

⁵⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo: Trimurti Press Gontor, 2020).hlm.52.

menerima perbaikan dari pengurus atas pelanggaran disiplin yang dilakukannya.⁵⁶

b. Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan adalah jiwa yang mendorong seseorang untuk biasa hidup tanpa kemewahan. Kehidupan pesantren di samping diliputi rasa keikhlasan, juga diwarnai oleh suasana kesederhanaan. Kesederhanaan bukan berarti kemiskinan. Di balik kesederhanaan itu tersimpan suatu unsur kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya.⁵⁷

Jiwa kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang tidak berlebih-lebihan. Sikap sederhana tidak berarti dilarang mengerjar harta dan kekayaan sehingga hidup sederhana berarti menghindari gaya hidup mewah sehingga menjadikan segalanya mubadzir. Dengan kata lain, hidup sederhana berarti menolak gaya hidup boros yang kerap membelanjakan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan⁵⁸

c. Kemandirian

Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri yaitu jiwa yang menimbulkan pada seseorang sikap hidup tanpa mengandalkan ketergantungan kepada orang lain. Setiap santri dididik untuk mengurus segala kepentingannya sendiri.

Perilaku kemandirian sebagai sebuah wujud dari pengendalian diri yang proaktif, akan mewujudkan pengelolaan kegiatan pribadi yang berorientasi pada prioritas, efisiensi, dan

⁵⁶ Amin, *Khutbatul 'Arsy*. hlm.22.

⁵⁷ Ibid. hlm.24.

⁵⁸ Fiena Saadatul Ummah, *Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis*, Journal Of Islamic Education Studies vol.2 No.2 (2017), hlm. 212.

efektifitas. Pribadi seperti ini mampu mengelola potensi yang dimiliki, sehingga akan tumbuh perilaku untuk memperhatikan efisiensi dan efektifitas. Dengan demikian, jiwa kemandirian itu sangat dibutuhkan karena melatih kemandirian kita. Di pondok jiwa berdikari sudah ditanamkan semenjak masuk pondok dimana para santriwatinya diajarkan untuk mengurus keperluannya sendiri, baik pakaian, keuangan bahkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Inilah yang menjadi poin plus dari pondok yang dimana tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum lainnya. Mandiri dilaksanakan saat santri masuk pondok, dimana santri mulai lepas dari pengawasan orang tua, dan mulai dibiasakan untuk mengurus ke-butuhannya sendiri, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.⁵⁹

d. *Ukhuwwah Islamiyah*

Kehidupan pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dan kesulitan ditanggung bersama. Jiwa *ukhuwwah islamiyah* ini bukan saja mendasari kehidupan santri selama di pesantren, tetapi juga mempengaruhi kehidupan mereka setelah terjun di masyarakat luas. *Ukhuwwah* sangat penting untuk mewujudkan persatuan umat. Persatuan umat hanya akan menjadi slogan kosong manakala *ukhuwwah islamiyah* ini tidak tertanam pada diri setiap muslim.⁶⁰ Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya persaudaraan di antara orang-orang beriman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁵⁹ Amin, *Khutbatul 'Arsy*.hlm.25-26.

⁶⁰ Ibid.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10)⁶¹

Dalam hadist juga telah menggambarkan bentuk ideal sebagai sesama muslim. Allah mengibaratkan bahwa semua muslim dan orang beriman adalah saudara bagaikan satu tubuh.⁶²

e. Kebebasan

Jiwa bebas adalah jiwa yang tidak terikat mati tidak terjajah oleh kekuatan tertentu. Di pesantren, santri diberi kebebasan yang luas dalam batas pendidikan. Mereka bebas untuk berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya dan dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak. Bebas di sini bukan berarti, bebas tanpa aturan hanya saja bebas di sini bebas yang beraturan yang dikontrol, contohnya saja mereka bebas berpikir tetapi tetap dalam batasan Islam, bebas mengekspresikan kreatifitas-kreatifitas mereka dengan cara pondok mengadakan pagelaran pentas-pentas yang di-ikuti hanya santri pondok saja.⁶³

Membangun karakter melalui panca jiwa pondok pesantren adalah proses pembentukan yang efektif, mengingat panca jiwa pondok pesantren adalah lima nilai jiwa yang harus ditanamkan setiap santri dalam menjalankan kehidupannya. Dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan para santri

⁶¹ Al-Qur'an Indonesia, <https://quranapp.id>

⁶² Mad Rodja Sukarta, *Menjaga Visi Dan Tradisi Pesantren* (Bogor: DM Grafika, 2009).hlm.77.

⁶³ Amin, *Khutbatul 'Arsy*.hlm.26-27.

akan menemukan kehidupan yang lebih penting dari pengetahuan, dengan mengingat bahwa etika yang baik merupakan nilai yang menjadi penghargaan pribadi yang harus diwujudkan dalam kehidupan masyarakat tantangan jaman yang semakin mengglobal.⁶⁴

Untuk menjaga arah dan konsistensi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah, KH. Mahrus Amin kemudian menetapkan berbagai standar pendidikan pesantren yang dirumuskan menjadi sistem, tradisi, dan pola kehidupan pesantren. Standar-standar ini bukan hanya menjadi ciri khas Darunnajah, tetapi juga menjadi nilai-nilai keunggulan yang membedakan Darunnajah dari lembaga pendidikan lainnya, diantaranya:

a. Jadwal kegiatan pesantren disesuaikan dengan waktu salat

Seluruh kegiatan di pesantren termasuk kegiatan belajar mengajar diselaraskan dengan waktu salat lima waktu. Hal ini mencerminkan penegasan bahwa pendidikan di Darunnajah bersumber dan berorientasi pada nilai-nilai ibadah kepada Allah SWT. Jadwal harian santri ditentukan berdasarkan waktu salat, sehingga santri terbiasa mendahulukan kewajiban spiritual sebelum aktivitas lainnya.

b. Bahasa arab dan inggris digunakan dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari santri

Penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Kedua bahasa ini mulai diterapkan sebagai bahasa pengantar mata pelajaran sejak santri duduk di kelas dua TMI (*Tarbiyah al-Mu'allimin al-Islamiyah*). Penerapan

⁶⁴ Andy Dermawan, "Internalisasi Core Values Di Pesantren Sebagai Budaya Organisasi," *Jurnal Manajemen Dakwah* 02, no. 02 (2016), hlm.240.

ini bertujuan membekali santri dengan kompetensi global dan mendukung pemahaman literatur Islam klasik dan kontemporer.

c. Peduli anak dhuafa dan pembentukan kader

Kepedulian terhadap anak dhuafa dan pembentukan kader menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Darunnajah. Pesantren menetapkan kebijakan untuk menerima dan membina santri dari kalangan tidak mampu melalui program *Ashabunnajah*. Santri kader ini merupakan anak yatim atau dhuafa yang memiliki potensi dan semangat tinggi dalam belajar, dan mereka dibina secara khusus agar dapat menjadi tulang punggung kepengasuhan serta pengelolaan pesantren, baik di dalam maupun luar lembaga. Komposisi penerimaan santri dhuafa ditetapkan dalam rasio 1:10, artinya setiap sepuluh santri reguler, Darunnajah memberikan beasiswa penuh kepada satu santri dhuafa sebagai bentuk kontribusi sosial pesantren terhadap masyarakat.

d. Mengadakan praktik dakwah bagi santri kelas 6 TMI

Dalam rangka membentuk santri yang mampu berdakwah dan berkontribusi secara nyata di masyarakat, Darunnajah mewajibkan santri kelas 6 TMI untuk mengikuti kegiatan *Praktik Pengabdian Masyarakat* (PPM). Dalam kegiatan ini, santri menjalani pelatihan mengajar menggunakan Bahasa Arab dan Inggris serta melakukan dakwah langsung di masyarakat, biasanya di daerah pedesaan, selama kurang lebih dua minggu. Seluruh kebutuhan hidup selama kegiatan ini ditanggung secara mandiri oleh santri, sebagai latihan kemandirian sekaligus bentuk pengabdian yang konkret. Dengan bekal ini, lulusan TMI diharapkan mampu menjadi guru agama dan dai yang siap terjun ke masyarakat, serta dijamin tidak mengalami pengangguran.

- e. Pesantren memfasilitasi dan membina kegiatan ekstrakurikuler

Pesantren juga memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap santri difasilitasi untuk mengikuti berbagai kegiatan nonformal seperti organisasi, kesenian, olahraga, dan keterampilan lainnya. Melalui kegiatan ini, santri dibimbing untuk belajar memimpin dan dipimpin, bekerja dalam tim, serta mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas di kalangan santri.⁶⁵

Dengan demikian, penerapan panca jiwa yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor dan dipadukan dengan standarisasi pendidikan di Darunnajah, telah membentuk model pendidikan yang khas, berbeda dan unggul dibanding pesantren lain. Pendekatan ini menanamkan ilmu sekaligus karakter, menjadikan Darunnajah tempat lahirnya santri yang tidak hanya cerdas, tapi juga berakhlak mulia dan disiplin.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan, ada beberapa karya penelitian yang relevan dengan judul penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Dirawan dengan judul “Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dalam pembentukan karakter serta mengetahui faktor pendukung dalam pembentukan karakter. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana peneliti diharuskan pergi ke lapangan untuk mendapat data. Hasil observasi ini adalah

⁶⁵ Mahrus Amin, *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*.h.84-86.

dalam strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-qur'an Harsallakum dengan menerapkan pembiasaan, motivasi, tarhib dan materi pembelajaran.⁶⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengangkat judul tentang strategi pembentukan karakter sedangkan penulis implementasi pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada pendidikan karakter.

2. Penelitian yang ditulis oleh Rizky Dwi Kusuawati dengan judul "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan yang diterapkan, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang diharuskan bagi peneliti pergi ke lapangan untuk mengambil data. Hasil observasi ini adalah keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren ini dengan metode dialog, praktik dan keteladanan.⁶⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengangkat judul tentang pendidikan karakter yang berfokus pada kegiatan santri sedangkan penulis implementasi pendidikan karakter KH Mahrus Amin. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada pendidikan karakter.

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nur Ardiyatma dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan

⁶⁶ Dirawan, "Strategi Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu (2021).

⁶⁷ Rizky Dwi Kusuawati, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang", Skripsi fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang (2015).

Santri”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam kehidupan santri, serta untuk mengidentifikasi faktor pendorong maupun penghambat dalam proses internalisasi nilai panca jiwa di pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang diharuskan bagi peneliti pergi ke lapangan untuk mengambil data. Hasil penelitian ini adalah pertama, proses internalisasi nilai Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Kedua, faktor yang mendukung para santri dalam menghayati nilai Panca Jiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai Panca Jiwa terletak pada individu santri yang kurang memiliki kontrol disiplin yang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini mengangkat judul tentang nilai-nilai panca jiwa yang berfokus pada kehidupan santri sedangkan penulis implementasi pendidikan karakter KH. Mahrus Amin. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Pondok Pesantren.⁶⁸

4. Penelitian yang ditulis oleh Dunna Izfanna dengan judul “Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam menerapkan dan memberikan kontribusi substansial dalam pendidikan karakter santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mewawancarai 12 Guru

⁶⁸ Muhammad Nur Ardiyatma, “Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (2020).

dan 24 Santri Pondok Pesantren Darunnajah. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai filsafat utamanya. Mayoritas guru dan santri mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah mendidik dan mengembangkan karakter santri dengan menanamkan pengetahuan, memberikan lingkungan yang kondusif, kemudian memberikan kesempatan untuk berlatih dan membentuk karakter (akhlaqul karimah) para santri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Islam secara umum di Darunnajah sedangkan penulis berfokus pada pemikiran dan peran KH. Mahrus Amin dalam membangun sistem pendidikan karakter. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi pendidikan karakter, serta menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai fondasi pembentukan akhlak dan kepribadian santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.⁶⁹

⁶⁹ Duna Izfanna, "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta," *Edukasiana* 2, no. 2 (2023): 171–185.

Universitas
Darunnajah



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, Jakarta Selatan yang beralamat di Jl. Ulujami Raya No.86, Rt 01/07, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12250. Adapun waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juni 2024 sampai dengan Maret 2025.

B. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data) teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁰

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat pengumpulan data, terutama wawancara mendalam dan peneliti sebagai alat utama.

Analisis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Deskriptif dapat diartikan dengan menggambarkan apa adanya. Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).hlm.153.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini mengacu pada subjek yang menghasilkan beberapa data yang diperoleh secara obyektif. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan penelitian. yaitu berbentuk wawancara terhadap staff atau pihak yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah untuk memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter KH Mahrus Amin di lembaga tersebut

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari petugas lain serta sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, baik berupa buku-buku, atau tulisan-tulisan yang disajikan oleh pihak Pondok Pesantren Darunnajah.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan analisis pada kegiatan yang sedang berlangsung.⁷¹ Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).hlm.220.

perubahan gejala sosial yang berkembang, kemudian melakukan penilaian terhadap perubahan tersebut.

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh dan memperkuat serta memantapkan data yang telah diperoleh melalui wawancara sepihak serta dengan mengamati pemasaran melalui media sosial, sehingga dengan observasi akan diketahui proses yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.⁷²

Dalam hal ini, wawancara langsung ditunjukkan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, wakil kepala departemen pengasuhan santri putri, guru senior, alumni dan santriwati, diantaranya:

No.	Nama	Keterangan
1	KH Sofwan Manaf, M.Si.	Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah
2	KH Hadiyanto Arief, S.H., M.Bs.	Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah

⁷² W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2012).hlm.116.

3	Ustadz Robby M. Syarief, Lc.	Direktur Departemen TMI
4	Ustadz Junaedi Riyanto, S.Sy.	Kepala Sekolah Madrasah Aliyah
5	Ustadzah Mutmainnah, M.M.	Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah
6	Ustadzah Luthifah Hudzaidah, M.Pd.	Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri
7	Ustadzah Afaf Saifullah Kamalie, M.Pd.	Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri
8	Ustadz Mustofa Hadi Chirzin, M.Pd.	Keluarga KH Mahrus Amin
9	Ustadz Maemun, S.Pd.	Alumni & Guru Senior
10	Ustadzah Lilis Holisoh, M.Pd.	Alumni & Guru Senior
11	Ustadzah Suniati, S.Ag.	Alumni & Guru Senior
12	Ustadzah Nur Azizah, M.Pd.	Alumni & Guru Senior
13	Ustadzah Umi Saefatul Azkiya, M. Pd.	Alumni & Guru Senior
14	Ustadzah Poetri Danisha, S.H., M.Pd.	Alumni & Staff Pengasuhan Santri Putri
15	Ustadzah Syifa Robiatul	Alumni & Musyrifah
16	Umi Kalsum, S.H.	Alumni Angkatan 41
17	May Salwa El Basyarah	Alumni Angkatan 44
18	Dinda Fayza Fariha	Santri Kelas 6 TMI
19	Arsya Sania Nur	Santri Kelas 6 TMI

3. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain sebagainya. Adapun dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, sketsa, film, dan lain-lain.⁷³

Sedangkan, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Maka dari itu, peneliti mulai meneliti dan mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Dalam penelitian data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memaparkan data dengan melakukan kajian penafsiran data-data sehingga dapat menggambarkan pemaslahan secara sistematis.

Adapun menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

⁷³ Ibid.hlm. 240.

⁷⁴ Ibid.hlm. 244.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang utama, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter menurut KH Mahrus Amin yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk dijadikan rangkuman.

2. *Display Data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verification Data/Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *verification data/conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Data yang didapat merupakan hasil dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian data dipilih yang sesuai, kemudian ditampilkan, setelah ditampilkan ada proses menyimpulkan, setelah mengumpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deteksi, yang tadinya masih

prediksi tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut benar adanya.⁷⁵

F. Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data mengenai implementasi pendidikan karakter menurut KH. Mahrus Amin pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Adapun triangulasi yang digunakan meliputi: (1) triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkaji data yang diperoleh dari berbagai informan seperti pengasuh, guru, dan santri; (2) triangulasi teknik, yaitu dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi; serta (3) triangulasi waktu, yaitu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.⁷⁶

⁷⁵ Ibid. hlm 246-252.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).h. 330-331.

Universitas
Darunnajah



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak 1942, didirikan Pondok Pesantren pada tanggal 1 April 1974 oleh (Alm) KH. Abdul Manaf Mukhayyar dan dua rekannya (Alm) KH. Qomaruzzaman dan KH. Mahrus Amin, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.

Pondok Pesantren Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya, nomor 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di pinggiran ibukota, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Sebagai jenis pesantren modern, santri Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Di Pondok Pesantren Darunnajah, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darunnajah dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang, hingga saat ini memiliki 23 cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.⁷⁷

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darunnajah

a. Visi

Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

b. Misi

- 1) Mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.
- 2) Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang *bertafaqquh fiddin*, para ulama, *Zuama'*, dan *aghniya'*, Cendikiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, dan

⁷⁷ Profil Pondok Pesantren Darunnajah, <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>, diakses pada 14 Februari 2025.

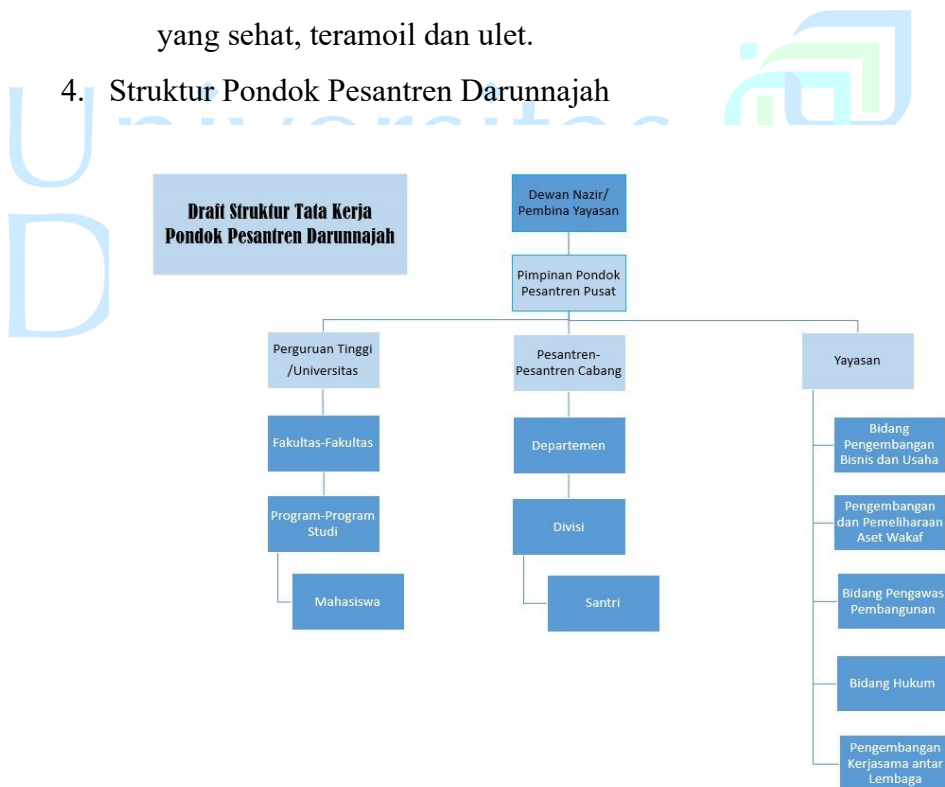
berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

- 3) Merintis dan memelopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.

3. Cita-cita dan tujuan Pondok Pesantren Darunnajah

- a. Mencetak manusia yang *muttafaqah fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.
- b. Mendidik kader-kader ummat dan bangsa yang *bertafaqqah fiddin*, para ulama, *zuama*, dan *aghniya'* cendikiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

4. Struktur Pondok Pesantren Darunnajah



Sumber: Database sekretaris pesantren

5. Fasilitas Pondok Pesantren Darunnajah

Untuk memenuhi serta mendukung berbagai kegiatan, baik untuk kebutuhan belajar mengajar, kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, kenyamanan santri, guru, wali santri serta orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren, maka Pondok Pesantren Darunnajah dilengkapi fasilitas sebagai berikut :

a. Fasilitas Ibadah

Masjid Utama sebagai sentral kegiatan para santri, guru, wali santri serta orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren. Masjid Pusaka sebagai cikal bakal masjid utama dan digunakan untuk kegiatan pengajian majlis ta'lim masyarakat sekitar dan tempat pertemuan santri yang berkenaan dengan ibadah.

b. Fasilitas Sekolah

- 1) Ruang kelas ; yang terdiri dari ruang kelas Putra sebanyak 32 unit dan ruang kelas Putri sebanyak 45 unit kelas yang semuanya menggunakan pendingin ruangan (AC).
- 2) Perpustakaan
- 3) Laboratorium ; yang terdiri dari 2 unit Laboratorium Bahasa (Arab dan Inggris), 3 unit Laboratorium MIPA (Biologi, Fisika, Kimia), dan 3 unit Laboratorium Komputer.
- 4) Ruang Audio Visual ; yang dilengkapi dengan LCD proyektor dan ruangan kedap suara.
- 5) Ruang BK ; sebagai tempat Bimbingan dan Konseling terhadap berbagai permasalahan santri.
- 6) Ruang Career Center ; sebagai tempat para santri berkonsultasi tentang kesempatan karir dan prospek belajar ke depan.
- 7) Ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang tata usaha sekolah.

c. Fasilitas Asrama

- 1) Gedung asrama ; yang terdiri dari 6 unit gedung asrama Putra dan 8 unit gedung asrama Putri. Masing-masing gedung terdiri antara 10 – 20 kamar
- 2) Kantin ; terletak tersebar di beberapa lokasi pesantren
- 3) Ruang makan ; masing-masing asrama terdapat ruang makan dan setiap santri wajib menjaga kebersihan dan ketertiban ruangan tersebut

d. Fasilitas Pendukung

Berbagai fasilitas pendukung antara lain ; ruang pertemuan, Gedung Olah Raga (GOR), dapur umum, Mini Market, koperasi, lapangan olah raga, kolam renang indoor, bank, laundry, Tours & Travel, Production House, studio musik, tabungan santri serta taman-taman yang tersebar di sekitar lingkungan pesantren

B. Temuan Penelitian

Pada bab I, bab II dan bab III telah menjelaskan tentang latar belakang, kajian teori, serta metode penelitian sebagai penunjang proses penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menyajikan data terkait penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Menurut K.H. Mahrus Amin Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah.

Pada bab IV peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dengan observasi langsung ke lokasi dan wawancara dengan beberapa informan. Proses wawancara dilakukan secara *online* dalam bentuk *voice note*, dan wawancara *offline* dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Berikut pemaparan data peneliti:

1. Pendidikan karakter K.H. Mahrus Amin

Dalam rangka menciptakan arah pendidikan yang terarah dan berkarakter, KH. Mahrus Amin menetapkan sejumlah standarisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah yang berpijak pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Standarisasi ini tidak hanya menjadi sistem operasional pesantren, tetapi juga merupakan refleksi dari Panca Jiwa yang merupakan suatu konsep pendidikan khas pesantren yang beliau adopsi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Panca Jiwa terdiri dari lima nilai inti: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Kelima nilai ini dijadikan jiwa dalam setiap kebijakan, aktivitas, dan budaya yang tumbuh di lingkungan Darunnajah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, Pondok Pesantren Darunnajah sudah menerapkan panca jiwa sebagai ruh bagi sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Beliau mengatakan:

“Panca jiwa diterapkan berdasarkan pengalaman dan pemahaman para kyai yang bersumberkan mengambil intisari pendidikan ala Rasulullah *Salallahu Alaihi Wassalam* berlandaskan Al-qur'an dan Hadist.”⁷⁸

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Mutmainnah, beliau mengatakan:

“Nilai-nilai yang ditekankan meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan, selain itu nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan juga menjadi pondasi dalam membentuk kepribadian santri.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, S.H.M.Bs., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 3 Februari 2025.

⁷⁹ Wawancara dengan Mutmainnah, M.M., Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darunnajah, 27 Februari 2025.

Panca Jiwa ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai bentuk pendidikan karakter yang berkesinambungan. Lima nilai dalam panca jiwa yaitu:

Pertama, Keikhlasan. Ini mencerminkan salah satu standarisasi pendidikan yang KH Mahrus Amin tetapkan tentang penyesuaian jadwal seluruh kegiatan dengan waktu salat. Sehingga para santri belajar berdisiplin karena ALLAH SWT, bukan karena pengawasan mata. Hal ini selaras dengan pernyataan Ustadzah Lilis Holisoh bahwa KH Mahrus Amin selalu menekankan ibadah.

“Karakter utama yang paling penting dan utama adalah masalah ibadah.”⁸⁰

Selain itu, Keikhlasan juga merupakan jiwa segala amal. Hal ini selaras dengan pernyataan Ustadz Robby yang mengatakan:

“yang utama dalam nilai-nilai tersebut adalah keikhlasan, ini dapat menjadi landasan untuk karakter-karakter lainnya. Tentunya dalam kehidupan ini membutuhkan karakter ini, dimanapun, kapanpun dan apapun profesinya kita perlu melatih keikhlasan sebagai bekal hidup di masyarakat.”⁸¹

Keikhlasan ini menjadi landasan bagi karakter-karakter lainnya dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat. Santri Pesantren Darunnajah dibentuk dengan karakter yang kuat, dan nilai keikhlasan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kedua, Kesederhanaan. ini mengajarkan untuk hidup apa adanya, tidak bermegah-megahan, serta mensyukuri dan

⁸⁰ Wawancara dengan Lilis Holisoh, Guru Senior Alumni angkatan 9, 14 November 2024.

⁸¹ Wawancara dengan Robby M. Syarief, Lc., Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025.

memanfaatkan apa yang ada dengan sebaik-baiknya. Ustadzah Nur Azizah juga menambahkan pendapat tentang K.H. Mahrus Amin yang mencontohkan kehidupan sederhana, beliau mengatakan:

“Kyai Mahrus itu orangnya sederhana, gaya hidupnya pun tidak berlebihan.”⁸²

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan K.H. Sofwan Manaf, beliau menyampaikan bahwa:

“Pesantren ini menanamkan, yang harus itu menanamkan sikap hidup sederhana. Sederhana itu bukan berarti miskin. Dari pakaiannya, gitu kan ya. Sikapnya tidak mau selalu dihormati, ya sederhana saja gitu. Bergaul pada siapa-siapa, olahraga bersama, terus kendaraan, sampai kendaraannya juga kita atur supaya yang sederhana. Setelah itu rumahnya, makannya juga, dan segala macam. Itu menanamkan hidup sederhana. Dan sederhana itu bisa jadi juga berarti tanpa tergantung kepada orang lain dan kemewahan duniawi. Kita tidak menerapkan di anak santri itu untuk bermewah-mewah, dan segala macam. Pakaian yang sederhana, yang penting bersih dan rapi, makanannya yang tidak dibuang-buang, tidak menyisakan makanan, itu juga sederhana juga. Tidak berlebihan dalam gaya hidup. alasan santri itu dibatasi pakaiannya, dibatasi barang-barangnya. Karena membatasi dari yang bermewah-mewah itu kepada, kesetaraan kepada yang lain. Ini nilai-nilai ini merupakan fondasi utama. Nilai-nilai itu dalam membentuk santri yang berakhlak baik, disiplin, kepedulian terhadap sesama.”⁸³

Kesederhanaan inilah ditekankan di Pesantren Darunnajah sesuai dengan prinsip K.H. Mahrus Amin. Kesederhanaan di sini bukan berarti kekurangan, tetapi sikap hidup yang tidak berlebihan dan tidak bergantung pada kemewahan duniawi. Santri dibiasakan

⁸² Wawancara dengan Nur Azizah, M.Pd., Sekertaris Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 25 Februari 2025.

⁸³ Wawancara dengan K.H. Sofwan Manaf, M.Si., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025.

untuk berpakaian rapi namun sederhana, makan secukupnya tanpa menyisakan, serta hidup dengan penuh kesetaraan tanpa membedakan status. Dari gaya hidup sederhana itulah santri diajarkan untuk berbagi dan peduli terhadap sesama.

Ketiga, kemandirian. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri yaitu sikap hidup tanpa mengandalkan orang lain. Pernyataan ini sesuai dengan yang Ustadzah Umi sampaikan bahwa:

“Beliau itu memang orang yang memiliki keinginan yang kuat agar santri bisa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan dapat menjalankan kegiatan yang ada di pondok pesantren ini. Mencangkup jiwa kepemimpinannya, agar santri lebih dewasa dalam bertindak, memimpin khususnya untuk dirinya sendiri. Dengan harapan, apa yang didapat di pesantren ini nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat bahkan lebih baik lagi jika santri bisa mengajarkan kepada lingkungannya.”⁸⁴

Nilai kemandirian inilah yang dapat membentuk rasa tanggung jawab, serta mampu memimpin diri sendiri. Harapannya, nilai ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi mereka, tapi juga bisa mengajarkan kepada lingkungan sekitarnya.

Keempat, *ukhuwwah Islamiyah*. Kehidupan pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama dan semua kesulitan ditanggung bersama sampai timbul rasa kepedulian satu sama lain. Pandangan ini menunjukkan persamaan dengan pendapat K.H. Sofwan Manaf mengenai *ukhwah islamiyah*.

“*Ukhwah islamiyah* berdasarkan nilai kasih sayang, saling membantu kalau ada yang sakit, membantu dan segala macam.

⁸⁴ Wawancara dengan Umi Saefatul Azkiya, M.Pd., Guru Senior Pondok Pesantren Darunnajah, 28 Februari 2025.

Saling membantu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁵

Dalam wawancaranya Ustadzah Luthifah juga menyampaikan bahwa:

“KH. Mahrus Amin mengajarkan santri untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Kepedulian sosial diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh santri Darunnajah, seperti membantu korban bencana alam atau memberikan santunan kepada kaum dhuafa.”⁸⁶

Ukhuwwah Islamiyah menjadi nilai penting yang diajarkan K.H. Mahrus Amin di Pesantren Darunnajah. Santri dibiasakan untuk hidup dalam kebersamaan, saling peduli, dan membantu satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan sosial. Nilai ini diwujudkan dalam kebijakan penerimaan santri dhuafa melalui program *Ashabunnajah*, yaitu program kaderisasi santri dari kalangan yatim atau tidak mampu yang memiliki potensi akademik dan akhlak. Dengan pola hidup sederhana, pesantren mampu mengelola keuangan secara bijak dan menyisihkan dana untuk membiayai kebutuhan pendidikan santri dhuafa, bahkan membebaskan mereka dari biaya pendidikan. Sistem ini diterapkan dengan komposisi 10:1, artinya setiap sepuluh santri reguler, pesantren menerima satu santri dari kalangan dhuafa. Bagi KH. Mahrus Amin, nilai kesederhanaan ini bukan hanya bentuk pengendalian diri, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan menguatkan solidaritas antar sesama umat.

⁸⁵ Wawancara dengan K.H. Sofwan Manaf, M.Si., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025.

⁸⁶ Wawancara dengan Luthifah Hudzaidah, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri, 20 Februari 2025.

Kelima, kebebasan. Dalam konsep Panca Jiwa tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dalam memilih, mengekspresikan diri, dan mengembangkan potensi diri dalam koridor nilai-nilai Islam. Seperti yang dikatakan Ustadzah Syifa Robiatul bahwa:

“Santri diberi kebebasan dalam mengembangkan bakat yang diminati. Contohnya ketika santri memilih ekstrakurikuler ataupun ketika santri mengelola sebuah acara, mereka diberi kebebasan dalam berpikir terkait konsep acara tersebut. Tentu saja dengan pengawasan pembimbing.”⁸⁷

KH. Mahrus Amin memahami bahwa setiap santri memiliki bakat dan keunikan masing-masing yang perlu difasilitasi agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berdaya guna. Oleh karena itu, dalam standar pendidikan yang beliau tetapkan, pesantren memfasilitasi dan membina berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang ekspresi dan pengembangan diri santri di luar kegiatan akademik dan ibadah.

Tabel 4.3. Daftar ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah

No.	Bidang	Nama Esktrakurikuler
1	Olahraga	Badminton
		Senam Santri
		Tenis Meja
		Panahan
		Kasti

⁸⁷ Wawancara dengan Syifa Robiatul, Ustadzah Musyrifah, 25 Februari 2025.

		Volly
		Basket
		Renang
2	Kesenian	Tapak Suci
		Hasta Karya
		Lukis Dan Dekorasi
		Angklung
		Tari
		Kaligrafi
		Darunnajah Marching Band
		Marawis
		Hadroh
		Musik (Vokal, Piano, Gitar)
3	Nisaiyyah	Tata Boga
		Tata rias
		Tata Busana
4	Pramuka	Pasukan Khusus
		Paskibra

		PMR
		Santri Bela Negara (SABELANA)
		Santri Pecinta Alam (SAPALA)
5	Pers dan Jurnalistik	Pers Dan Jurnalistik
		Fotografi
6	Keilmuan	Jami'atul Quro (JMQ)
		Jami'atul Mubalighoh (JM)
		Tahfidzul Qur'an

Sumber: Database Pengasuhan Santri Putri tahun 2024-2025

Lalu melanjutkan wawancara dengan salah satu keluarga K.H. Mahrus Amin, Ust Mustofa mengatakan:

“Secara umum selain panca jiwa ada juga panca bina adalagi sebelumnya pada panca dharma. Nilai-nilai yang diangkat baik secara sifat intelektual maupun spiritual.”⁸⁸

Selain panca jiwa, nilai-nilai dalam panca bina dan panca dharma juga turut ditekankan dalam pembentukan karakter santri yang mencakup pengembangan intelektual dan spiritual santri. Para Ustadzah Afaf Syaifullah Kamalie menekankan bahwa salah satu panca bina yaitu, *Akhlakul Karimah* juga ditekankan. Sebagaimana informasi yang diberikan narasumber bahwa:

“Nilai-nilai kehidupan khususnya *akhlakul karimah*. ”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Mustofa Hadi Chirzin, Keluarga K.H. Mahrus Amin, 11 Desember 2024.

⁸⁹ Wawancara dengan Afaf Syaifullah Kamalie, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri putri, 3 Februari 2025.

Pesantren juga menanamkan nilai *akhlakul karimah* sebagai aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang harus menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Hal ini dipertegas oleh Ustadzah Poetri Danisha:

“Darunnajah selalu menjadikan adab dan akhlaq diatas segalanya, sebagaimana yang dikatakan para kyai, adab itu diatas ilmu. Karakter yang harus dimiliki santri pastinya 5 panca jiwa Darunnajah, namun karakter yang dianggap paling penting adalah kedisiplinan, karena santri dilatih untuk hidup teratur, mematuhi aturan pondok, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.”⁹⁰

Disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin juga termasuk salah satu nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas.⁹¹ Dalam wawancaranya Ustadzah Poetri Danisha juga menyampaikan bahwa:

“Karakter disiplin dianggap penting karena menjadi fondasi kesuksesan, menanamkan tanggung jawab, membentuk karakter kuat, dan menumbuhkan kebiasaan positif. Disiplin menciptakan harmoni di lingkungan pesantren, meningkatkan produktivitas, serta mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan nyata. Selain itu, kedisiplinan juga mencerminkan kepatuhan pada nilai-nilai keislaman seperti menjaga ibadah tepat waktu. Karakter ini mendukung pembentukan individu yang teratur, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.”⁹²

Pernyataan ini di perkuat dengan pernyataan Ustadzah Luthifah bahwa:

⁹⁰ Wawancara dengan Poetri Danisha, Staff pengasuhan santri putri, 4 Desember 2025.

⁹¹ Supranoto, “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma.” Hlm. 6-49.

⁹² Wawancara dengan Poetri Danisha, Staff pengasuhan santri putri, 4 Desember 2025.

“Nilai pendidikan karakter yang beliau terapkan itu, keimanan, akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, serta kepedulian sosial.”⁹³

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut Pondok Pesantren Darunnajah membangun sistem pendidikan karakter yang holistik. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk santrinya agar memiliki keseimbangan antara nilai kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan masyarakat.

2. Implementasi Pendidikan Karakter menurut K.H. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah melibatkan berbagai metode formal, informal maupun non formal yang saling melengkapi, serta didukung oleh berbagai program yang membentuk kebiasaan positif dan karakter santri. Pondok pesantren menerapkan kurikulum 24 jam. Hal ini selaras dengan perkataan K.H. Sofwan Manaf:

“Dalam implementasinya ya tadi, kita ada dua nih, pendidikan yang formal di kelas dan pendidikan informal, yang menunjang kegiatan formal itu di lab-lab perpustakaan itu informal. Ada kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler, yang di luar itu mereka sholat jama'at di masjid jadi imam, itu non formal. Non-formal itu dimasukkan karakter-karakter di situ. Jadi metode atau kalau Anda tanya metode dan cara apa saja yang digunakan untuk implementasi. Ya tadi, kurikulum kita itu, kurikulum 24 jam, kurikulum Darunnajah itu ada yang formal, informal, dan non-formal.”⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Luthifah Hudzaidah, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri, 20 Februari 2025.

⁹⁴ Wawancara dengan K.H. Sofwan Manaf, M.Si., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025.

K.H. Hadiyanto Arief juga menambahkan bahwa:

“Metode yang digunakan adalah *hidden curriculum*, yaitu pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pola kehidupan sehari-hari santri, bukan hanya pengarahan-pengarahan bersifat verbal tapi pengalaman santri *learning by experience*.”⁹⁵

Metode utama dalam implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah adalah keteladanan. Menanamkan karakter positif pada anak-anak akan lebih berhasil dan relevan jika dilakukan melalui panutan, sehingga semua pihak yang terlibat dalam organisasi sekolah harus ikut berperan dalam memberikan contoh yang baik. Ketika para guru, staf, dan siswa senior atau kakak kelas menunjukkan perilaku yang baik, jujur, disiplin, benar, rendah hati, berani, tangguh, dll., siswa junior atau junior cenderung lebih diterima dan dicontoh.⁹⁶

Para santri dibentuk karakternya melalui pengamatan langsung oleh kyai, guru, serta pengurus yang berperan sebagai figur keteladanan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Karakter para santri juga dibentuk melalui standarisasi pendidikan yang beliau terapkan dan panca jiwa, seperti pembiasaan sholat berjamaah dengan penyesuaian antara waktu kegiatan dan jadwal sholat. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar mengelola kegiatan, berorganisasi, dan bertanggung jawab dalam berbagai bidang seperti kesenian, olahraga serta

⁹⁵ Wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, S.H. M.Bs., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 3 Februari 2025.

⁹⁶ Islamy Nurfadlilah et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Baik Dan Kuat Di SMPN 9 Bandung” vol.1, no. 2 (2024): 217–225.

kehidupan asrama. Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Hadiyanto Arief sebagai berikut

“Jadi yang kaitannya dengan metode atau cara apa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan segala macam. Yang paling utamanya adalah keteladanan, kyai ada di pondok itu sebagai salah satunya untuk memberikan fungsi sebagai teladan yang menjadi sumber keteladanan bagi seluruh guru maupun santri itu yang paling utama, yang kedua dari program yang dibentuk berdasarkan panca jiwa itu. Misalnya, ketika kita meminta anak santri bergiliran untuk menjadi imam di masjid atau di kamar-kamar dengan tujuan membentuk karakter dengan solat berjamaah sehingga nanti ketika menjadi pemimpin di masyarakat, mereka sudah memiliki bekal. atau bisa juga dengan program-program yang disebut ekstrakurikuler, juga dari organisasi mereka dapat belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, mengelola kegiatan santri tersebut diberbagai bidang seperti kesenian, olahraga ada yang di asrama dan lainnya.”⁹⁷

Dalam wawancaranya Ustadz Junaedi juga menyampaikan:

“Beberapa metode yang digunakan yaitu melalui pelajaran di kelas, keteladanan, selanjutnya ada pembiasaan artinya yang awalnya terpaksa maka akan terbiasa.”⁹⁸

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya sehingga mudah untuk dilakukan misalnya membiasakan santri berperilaku terpuji dan ikhlas.⁹⁹ Hal ini selaras dengan pendapat Ustadz Maemun, beliau mengatakan bahwa:

⁹⁷ Wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, S.H.M.Bs., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 3 Februari 2025.

⁹⁸ Wawancara dengan Junaedi Riyanto, S.Sy., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Darunnajah, 25 Februari 2025.

⁹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.hlm. 248.

“Metode Pembiasaan setiap hari. Dalam kegiatan sehari-hari di pesantren santri senantiasa berpegang teguh pada nilai yang ada di pesantren misalkan nilai kemandirian. Setiap santri dituntut untuk mampu mengatur dirinya sendiri, tugas sebagai seorang pelajar dan mengelola barang yang menjadi miliknya sendiri.”¹⁰⁰

Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah tidak hanya bergantung pada teori yang diajarkan, tetapi juga dengan pembiasaan, lingkungan yang kondusif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan aktivitas harian santri.

Tabel 4.1. Daftar Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Darunnajah

Waktu	Kegiatan
04.00 - 05.00	Bangun pagi, jamaah subuh, tadarus al-qur'an dan <i>muhadatsah</i>
05.00 - 06.45	Mandi, persiapan sekolah, sarapan
07.00 - 12.10	Belajar di kelas
12.30 - 13.30	Jamaah salat zuhur, makan siang
13.30 - 14.15	Belajar di kelas
15.00 - 15.30	Jamaah salat ashar dan tadarus qur'an
15.30 - 17.00	Kegiatan Ekstrakurikuler
17.00 - 18.00	Mandi, Persiapan salat maghrib
18.00 - 18.30	Jamaah salat maghrib, tadarus al-qur'an
18.30 - 19.00	Makan malam
19.00 - 19.30	Jamaah salat isya
19.30 - 21.30	Muwajjah
22.00 - 04.00	Istirahat, tidur

¹⁰⁰ Wawancara dengan Maemun, S.Pd., Guru Senior, 3 Maret 2025.

Sumber: Buku Panduan Santri Baru 2023-2024

Tabel 4.2. Daftar Kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Darunnajah

Hari	Waktu	Kegiatan
Sabtu	06.45 - 07.20	Upacara
	19.30 - 21.30	Kumpul musyrif ekskul
Ahad	13.00 - 14.15	Muhadharah
Senin	19.30 - 21.30	Rapat Pengurus OSDN
Selasa	05.15 - 06.00	Muhadatsah, olahraga
	19.30 - 21.30	Muwajjah
Rabu	19.30 - 21.30	Muwajjah
Kamis	10.30 - 12.00	Muhadharah
	13.00 - 17.00	Pramuka
	19.30 - 21.30	Muhadharah
Jum'at	05.30 - 10.30	Olahraga, Jum'at bersih

Sumber: Buku Panduan Santri Baru 2023-2024

Hal ini selaras dengan pernyataan Ustadzah Luthifah bahwa:

”Dalam penerapan pendidikan karakter tentunya membutuhkan keteladanan yang baik dari orang-orang sekitar yang menjadikan lingkungan pesantren yang kondusif serta mendukung, selain itu pembelajaran dikelas dan kegiatan sehari-hari pun juga menjadi salah satu cara dalam penerapan pendidikan karakter.”¹⁰¹

Ustadz Mustofa menambahkan bahwa metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter mencakup ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung dalam kegiatan harian, serta berbagai program keterampilan. Santri dilatih melalui kegiatan sosial dan aktivitas keagamaan agar para santri memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian. Sebagai mana yang beliau sampaikan:

¹⁰¹ Wawancara dengan Luthifah Hudzaidah, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri, 20 Februari 2025.

“Metode yang digunakan mencakup ceramah memberikan motivasi atau *taujihad wal irsyadat*, diskusi kelompok seperti munaqosyah, praktik langsung di kegiatan harian, serta melalui berbagai program yang mendukung pengembangan karakter seperti pramuka, muhadoroh, sabelana, Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM), Organisasi, pelatihan keterampilan, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian.”¹⁰²

Dukungan terhadap gagasan ini juga disampaikan oleh Ustadz Robby, yang mengatakan bahwa:

“Kita tanamkan nilai-nilai tersebut secara verbal atau nasihat pada ceramah, ketika khutbatul arsy maupun ketika di kelas juga disampaikan terkait penanaman nilai-nilai.”¹⁰³

Selain ceramah dalam menyampaikan nasihat atau ilmu, menurut Ustadzah Suniati K.H. Mahrus Amin juga sering kali bercerita tentang pengalaman-pengalaman beliau mendirikan pesantren. Cerita pengalaman beliau inilah yang kemudian diambil intisarnya sebagai pelajaran hidup bagi para santrinya.

“Kyai Mahrus itu menanamkan nilai-nilai dengan menceritakan berdasarkan pengalaman beliau, pengalaman beliau dari awal ke darunnajah. Perjuangan beliau dari yang tidak ada apa-apa dengan kegigihannya sampai akhirnya darunnajah semakin maju seperti sekarang. Beliau menjelaskan bahwa kita itu harus kerja keras, harus mandiri, mengajarkan kita untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya tidak mengenal lelah, selagi mampu maka kita harus terus berusaha agar bisa mencapai apa yang kita inginkan. Beliau adalah orang yang dapat kita contoh dari berbagai aspek.”¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Mustofa Hadi Chirzin, Keluarga K.H. Mahrus Amin, 11 Desember 2024.

¹⁰³ Wawancara dengan Robby M. Syarief, Lc., Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Suniati, Guru Senior dan Alumni Darunnajah Angkatan 11, 24 November 2024.

Pembinaan menjadi salah satu metode implementasi pendidikan karakter yang sangat ditekankan oleh K.H. Mahrus Amin dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, beliau tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga mengawasi dan membimbing langsung perkembangan para santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi pendidikan karakter tentu saja Pondok Pesantren Darunnajah memiliki program-program pendukung seperti organisasi, di Pondok Pesantren Darunnajah dikenal dengan organisasi santri darunnajah (OSDN). Sebagaimana dijelaskan oleh ustadz robby:

“Dalam pembentukan karakter ini memang secara khusus kita bentuk melalui program. Seperti organisasi, dalam organisasi kita membina santri sebagai wadah pembentukan karakter semua itu. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, mandiri dalam mengelola dan mengatur anggota. Di dalam lingkup sekolah adapula darsul masa, mengatur siapa pengajarnya, jadwal pelajarannya, sistem ujiannya dan lainnya.”¹⁰⁵

Hal ini selaras dengan pendapat Ustadzah Syifa, yang mengatakan:

“Kegiatan seperti berorganisasi seperti OSDN, OPDN, mudabbiroh rayon, ketua kamar, acara-acara yang melibatkan santri untuk turut serta aktif dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini berperan bagi santri belajar untuk mengelola suatu acara/kegiatan dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab yg mana dari acara/kegiatan tersebut nantinya bermanfaat dan lebih mengenal diri sendiri mengenai bakat juga potensi yg sebelumnya bahkan mungkin tidak disadari.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Robby M. Syarief, Lc., Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025

¹⁰⁶ Wawancara dengan Syifa Robiatul, Musyrifah, 25 Februari 2025.

Lalu pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Azizah, beliau mengatakan bahwa:

“Ada organisasi santri itu yang membentuk dan mendukung pembentukan karakter santri. Ini sangat berperan, karena santri dilatih untuk berorganisasi, mengatur adik kelasnya, mengatur temannya dan itu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter santri. Khususnya dalam kepemimpinan dan tanggung jawab.”¹⁰⁷

Organisasi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter di Pesantren. Melalui organisasi, santri dilatih untuk memimpin, mengelola serta bertanggung jawab. Hal ini membantu santri mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang kuat. Menurut Ustadzah. Poetri Danisha, selain organisasi santri juga dibina melalui program-program khusus seperti *muhadatsah* (latihan percakapan dengan bahasa arab ataupun inggris), pramuka, *muhadhoroh*.

“Darunnajah mengadakan berbagai kegiatan untuk mendukung pembentukan karakter santri, diantaranya: a) Shalat 3 waktu di masjid dan 2 waktu di rayon (yang di imami oleh ketua kamar) (Bagian Keamanan) b) Muhadatsah setiap pagi (Bagian Bahasa) c) Halaqoh Al-qur’an setiap shalat ashar dan maghrib (Bagian Ta’mir) d) Piket Kamar, Piket Rayon, Piket Pondok (Bagian Kebersihan).”¹⁰⁸

Pendidikan karakter santri juga diperkuat dengan sistem *reward* dan *Punishment*. Semua ini membentuk kebiasaan disiplin yang terintegrasi dalam kehidupan santri. Hal ini dibenarkan oleh salah satu santri kelas 6 TMI yang mengatakan:

¹⁰⁷ Wawancara dengan Nur Azizah, M.Pd., Sekertaris Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 25 Februari 2025.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Poetri Danisha, Staff pengasuhan santri putri, 4 Desember 2025.

“Kami sebagai kakak kelas yang paling besar dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada adik kelas kita, selain itu ada juga dengan reward dan punishment untuk santri.”¹⁰⁹

Dalam mendukung karakter santri Pondok Pesantren Darunnajah merancang berbagai kegiatan pendukung yaitu, berikut daftar kegiatan tahunan Pondok Pesantren Darunnajah:¹¹⁰

a. Kegiatan Akademik:

- 1) Murajaah ammah semester ganjil
- 2) Ujian semester ganjil
- 3) Murajaah ammah semester genap
- 4) Ujian semester genap.
- 5) Ujian Nihai bagi santri kelas VI
- 6) Amaliyah tadrīs, praktik mengajar bagi santri kelas VI
- 7) Etiket (Pembekalan sebelum liburan)
- 8) Rihlah Munadzomah bagi santri kelas V
- 9) Rihlah Iqtishodiyah bagi santri kelas VI
- 10) Praktik pengabdian masyarakat (PPM) bagi santri kelas VI
- 11) Penulisan karya ilmiah / Paper bagi santri kelas VI
- 12) Fathul Kutub (bedah buku Turoids) bagi santri kelas V dan kelas VI

b. Kegiatan Pesantren

- 1) Khutbatul 'Arsy, pekan Ta'aruf, dan Pekan Olah Raga Seni dan Pramuka
- 2) Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
- 3) Perkemahan Santri Darunnajah (PERSADA)
- 4) Darunnajah Expo, pameran karya santri

¹⁰⁹ Wawancara dengan Dinda Fayza, santriwati kelas 6 TMI, 5 Januari 2025.

¹¹⁰ Sumber: buku panduan santri baru 2023-2024

- 5) Darunnajah Spectacular (DNS) bagi santri kelas VI
- 6) Art Arena (Athena) bagi santri kelas V
- 7) Malam Bhineka Tunggal Ika bagi santri kelas IV
- 8) pemilihan santri terbaik dalam segala bidang
- 9) Pergantian pengurus OSDN
- 10) Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar (KMD) bagi santri kelas V
- 11) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI)
- 12) Pengembaraan bagi santri kelas IV
- 13) Darunnajah Language Competition (DLC)
- 14) Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ)
- 15) Darunnajah Open (DNO)
- 16) Olimpiade TMI

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Luthifah:

“Kegiatan yang mendukung ada banyak, contohnya: 1.kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, tahfidz al-qur'an, peringatan hari besar islam. 2. adapula kegiatan pendidikan seperti diskusi ilmiah, karya tulis, seminar ataupun workshop Dan kegiatan lainnya. semua kegiatan ini tentu memiliki peran contohnya Shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan tahfiz Al-Qur'an memperkuat keimanan dan ketakwaan santri, lalu ada Diskusi, debat, dan karya tulis ilmiah melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif santri..”¹¹¹

Selain itu adapula piket kebersihan dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan keikhlasan dalam menjaga lingkungan, dengan *muhadatsah* mendorong kedisiplinan dan pembiasaan berbahasa asing, *muhadharah* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada

¹¹¹ Wawancara dengan Luthifah Hudzaidah, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri, 20 Februari 2025

santri ketika berbicara dihadapan publik, pramuka dapat membentuk akhlak mulia dan jiwa patriotik serta dapat mengembangkan keterampilan santri dan lainnya. Santri secara tidak langsung dilatih untuk mandiri dengan melakukan berbagai kegiatan. Hal ini dapat dilihat ketika santri mencuci pakaiannya sendiri, santri yang dapat mengatur keuangannya, santri yang mengatur jadwal hariannya serta santri yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam metode pengimplementasian pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, ceramah, pembinaan serta program yang mendukung seperti sistem organisasi serta berbagai macam kegiatan.

3. Efektifitas Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh dan pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter yang dicontohkan oleh K.H. Mahrus Amin dinilai telah berjalan secara efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Lilis, beliau mengatakan:

“Apa yang dicontohkan dan yang dicanangkan oleh Kyai Mahrus, Insya Allah sudah efektif.”¹¹²

Sebagai mana yang Ustadzah afaf sampaikan dalam wawancara beliau:

“Alhamdulillah, hasil dari implementasi pendidikan karakter ini sudah dapat dilihat dengan jelas. Dengan contoh santri

¹¹² Wawancara dengan Lilis Holisoh, M.Pd., Guru Senior Alumni angkatan 9, 14 November 2024.

memberi salam ketika bertemu dengan Ustadzahnya yaitu berarti mereka sudah mengamalkan akhlakul karimah”¹¹³

Pernyataan ini diperkuat oleh May Salwa sebagai alumni darunnajah, bahwa:

“Jika bicara hasil dari implementasi pendidikan karakter itu tergantung pada pribadi masing-masing santri, tapi 85% bisa dikatakan memberikan hasil yang memuaskan, santri darunnajah bisa belajar banyak tentang etika, moral, dan cara kerja sosial dengan baik dan tepat. Namun, banyaknya alumni sukses salah satu bukti keberhasilan pendidikan karakter.”¹¹⁴

Penilaian terhadap efektivitas ini juga diperkuat dengan adanya proses evaluasi rutin terhadap perubahan sikap dan perilaku santri. Ustadz Mustofa menjelaskan:

“Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan dalam sikap dan perilaku santri, baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di luar pesantren. Penilaian ini juga melibatkan umpan balik dari para pengasuh, ustadz, dan mungkin orang tua santri. Selain itu, evaluasi bisa dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, tugas keagamaan, dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesama.”¹¹⁵

Namun demikian, KH Hadiyanto Arief menegaskan bahwa mengukur efektivitas pendidikan karakter secara ilmiah belum sepenuhnya dilakukan. Beliau mengatakan:

“Penilaian evaluasi itu tidak mudah terhadap efektivitasnya jika belum ada yang menjalankannya. Karena efektivitas itu harus dinilai secara kuantitatif, jadi belum ada ukuran yang sudah melakukannya. Tapi begini, misalnya dari kemandirian

¹¹³ Wawancara dengan Afaf Syaifullah Kamalie, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri putri, 3 Februari 2025.

¹¹⁴ Wawancara dengan May Salwa Elbasyarah, Alumni Darunnajah Angkatan 44, 1 Maret 2025.

¹¹⁵ Wawancara dengan Mustofa Hadi Chirzin, M.Pd., Keluarga K.H. Mahrus Amin, 11 Desember 2024.

itu tentu saja menilainya dari mereka ketika sudah khatam mondok di Darunnajah saja itu sudah dianggap mandiri karena dia sudah menjalankan proses di pondok ini dengan khusus khatimah,”¹¹⁶

Meskipun demikian, beliau menambahkan bahwa secara kasat mata, wali santri sering menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan karakter yang positif. Beliau menjelaskan:

“Kalau di Darunnajah sendiri ada yang namanya pengabdian, ada juga evaluasi karakter santri dengan raport mental, dan ada juga mereka yang berhasil menjalankan tugas-tugas organisasi dengan baik,”¹¹⁷

Lebih lanjut, efektivitas pendidikan karakter di Darunnajah juga terlihat dari sistem evaluasi yang terstruktur. Ustadzah Mutmainnah menyampaikan bahwa penilaian dilakukan melalui berbagai cara:

“Penilaian dapat melalui pengamatan sehari-hari, evaluasi akademik dan non-akademik, serta laporan dan catatan perkembangan.”¹¹⁸

Penilaian tersebut mencerminkan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Maemun bahwa evaluasi efektivitas pendidikan karakter dilakukan melalui sistem yang rapi dan terdokumentasi.

“Pihak pesantren melakukan evaluasi terhadap efektivitas pendidikan karakter di pesantren di antaranya dengan mengeluarkan rapor pengasuhan, membuat data kasus-kasus pelanggaran, dan data-data prestasi santri melalui DSS,”¹¹⁹

¹¹⁶ Wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, S.H.M.Bs., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 3 Februari 2025.

¹¹⁷ Wawancara dengan K.H. Hadiyanto Arief, S.H.M.Bs., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, 3 Februari 2025.

¹¹⁸ Wawancara dengan Mutmainnah, M.M., Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darunnajah, 27 Februari 2025.

¹¹⁹ Wawancara dengan Maemun, S.Pd., Guru Senior, 3 Maret 2025.

Dalam praktik keseharian, santri juga menjalani proses evaluasi mingguan sebagai bentuk penanaman karakter yang berkelanjutan. Salah satu santri kelas 6 menyatakan,

“Agar pendidikan karakter berjalan efektif, santri ataupun pengurus akan dievaluasi seminggu sekali. Pengurus oleh musyrifah OSDN dan santri oleh musyrifah kamar ataupun mudabiroh rayon.”¹²⁰

Penilaian positif juga datang dari para guru dan alumni. Ustadzah Syifa menyatakan,

“Menurut ana sudah cukup bagus, dengan kegiatan yang rutin dan juga pengalaman yang diberikan pada santri untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.”¹²¹

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga diarahkan agar santri mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Hal senada juga diungkapkan oleh Umi Kalsum, salah seorang alumni Pondok Pesantren Darunnajah, yang mengatakan,

“Sudah cukup bagus, dengan kegiatan yang rutin dan juga pengalaman-pengalaman yang diberikan kepada santri untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.”¹²²

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di Darunnajah memiliki dampak nyata, tidak hanya saat santri masih menempuh pendidikan, tetapi juga setelah mereka kembali dan terjun ke masyarakat.

Menurut pernyataan beberapa narasumber, meskipun efektif dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah juga terdapat kendala yang dihadapi. Seperti peran

¹²⁰ Wawancara dengan Arsyia Sania Nur, Santriwati kelas 6 TMI, 5 Januari 2025.

¹²¹ Wawancara dengan Syifa Robiatul, Ustadzah Musyrifah, 25 Februari 2025.

¹²² Wawancara dengan Umi Kalsum, S.H., Alumni Darunnajah angkatan 41, 1 Maret 2025.

orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya, sehingga kurang mendukung sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana Ustadzah Suniati sampaikan dalam wawancara:

“Kalau saya melihat kendala mungkin terkadang muncul dari orang tua yang terlalu sayang dengan anaknya yang tidak boleh ini dan itu. Padahal anak itu tidak hanya mendapat pendidikan di sekolah saja, melainkan juga di asrama. contohnya ingin mengajarkan kebersihan maka adanya piket. lalu melatih komunikasi, rasa tanggung jawab dengan dibentuknya suatu kepanitiaan ataupun organisasi.”¹²³

Selain itu terdapat juga santri yang tidak mematuhi peraturan dengan menghindari kegiatan yang telah dijadwalkan. Hal ini dikatakan oleh salah satu santri kelas 6 TMI bahwa:

“Masih terdapat beberapa santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, seperti tidak mengikuti kegiatan”¹²⁴

Ustadzah Afaf menyoroti bahwa kendala kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitarnya baik teman sebaya, kakak kelas maupun sebagian ustadzah *musyrifah* dapat menjadi alasan santri yang tidak mematuhi aturan. Pendapat ini ditambahkan bahwa kendala lainnya adalah kurang optimalnya pengawasan oleh pengurus, baik pengurus kamar atau asrama maupun pengurus organisasi santri Darunnajah (OSDN). Pendapat ini selaras dengan perkataan Ustadzah Poetri Danisha:

“Kendala yang biasa nya dialami adalah kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh pengurus baik pengurus rayon maupun Organisasi Santri Darunnajah (OSDN)”¹²⁵

¹²³ Wawancara dengan Suniati, Guru Senior dan Alumni Darunnajah Angkatan 11, 24 November 2024.

¹²⁴ Wawancara dengan Arsyia Sania Nur, Santriwati kelas 6 TMI, 5 Januari 2025.

¹²⁵ Wawancara dengan Poetri Danisha, Staff Pengasuhan Santri Putri, 4 Desember 2024.

Namun menurut Ustadz Junaedi, kendala dalam implementasi pendidikan karakter adalah tidak konsisten dalam pembiasaan, perbedaan latar belakang santri yang dapat mempengaruhi pemahaman nilai-nilai karakter, Kurangnya sumber daya manusia untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri, kurangnya dukungan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter ketika di Rumah, Beban akademik dan aktivitas lain yang membuat santri kurang fokus pada pengembangan karakter. Seperti yang beliau sampaikan dalam wawancaranya:

“Beberapa kendala yang sering muncul dalam implementasi pendidikan karakter adalah: 1. Ketidakkonsistenan dalam pembiasaan nilai-nilai karakter. 2. Perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai karakter. 3. Kurangnya sumber daya manusia untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri. 5. Kurangnya dukungan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. 6. Tantangan dalam menjaga motivasi santri untuk terus mengembangkan karakter mereka. 7. Beban akademik dan aktivitas lain yang membuat santri kurang fokus pada pengembangan karakter.”¹²⁶

Santri di Pondok Pesantren memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ini juga dapat menjadi kendala dalam penanaman pendidikan karakter. Sesuai dengan pernyataan May Salwa bahwa:

“kepribadian santri yang berbeda-beda, dan cara pendekatannya juga yang tidak bisa disama ratakan.”¹²⁷

Pesantren menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter. Jika didapati santri yang melanggar aturan, mereka diberikan teguran berupa hukuman agar

¹²⁶ Wawancara dengan Junaedi Riyanto, S.Sy., Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Darunnajah, 25 Februari 2025.

¹²⁷ Wawancara dengan May Salwa Elbasyarah, Alumni Darunnajah Angkatan 44, 1 Maret 2025.

tidak mengulanginya kembali. Selanjutnya, evaluasi dan pengarahan dilakukan secara berkala untuk memastikan para pengurus dan pendidik dapat memberikan keteladanan yang baik. Dalam wawancaranya Ustadzah Afaf mengatakan bahwa:

“Cara mengatasinya dengan mengadakan evaluasi dan pengarahan secara berkala apabila kami melihat senior seperti kelas 5 ataupun kelas 6 maupun guru-guru yang sekiranya yang tidak memberikan teladan khususnya dalam *akhlakul karimah* maka kami akan menegur dan mengevaluasi serta mengawal apakah berjalan dengan semestinya atau tidak dalam kesehariannya”¹²⁸

Ustadzah Poetri Danisha juga menambahkan bahwa pesantren juga melakukan audit pada program kerja setiap bagian pengurus untuk meningkatkan efektifitas pengawasan dan bimbingan kepada santri. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Evaluasi dan penilaian dilakukan setiap minggunya, dimana setiap bagian OSDN akan menyampaikan kendala maupun solusi yang akan mereka lakukan agar pendidikan karakter di Darunnajah bisa berjalan dengan baik”¹²⁹

Dalam wawancaranya Ustadzah Luthifah Hudzaidah juga menambahkan:

“Evaluasi dilakukan dengan Laporan Perkembangan dari Guru dan pengasuh secara berkala memberikan laporan perkembangan karakter santri. Laporan ini berisi penilaian terhadap berbagai aspek karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama. Lalu ada juga Focus Group Discussion (FGD), Pesantren dapat mengadakan FGD dengan berbagai pihak terkait untuk

¹²⁸ Wawancara dengan Afaf Syaifullah Kamalie, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri putri, 3 Februari 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan Poetri Danisha, Staff Pengasuhan Santri Putri, 4 Desember 2024.

mendapatkan masukan dan evaluasi terhadap program pendidikan karakter.”¹³⁰

Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan melalui dapat dilakukan melalui pengamatan harian. Seperti yang Ustadzah Mutmainnah sampaikan:

“Penilaian dapat melalui beberapa cara yaitu pengamatan sehari-hari, evaluasi akademik dan non akademik, laporan dan catatan perkembangan”¹³¹

Ustadz Robby menambahkan bahwa:

“Selama ini kita menilai semua berjalan efektif. Contoh efektifnya ketika kita berikan amanah bagi santri untuk menjadi pengurus. Pendidikan yang kita tanamkan itu siap dipimpin dan siap memimpin, dan ketika pergantian pengurus mereka siap. Selanjutnya ketika menjadi panitia suatu acara, mulai dari proposal kegiatan sampai pelaporan kegiatan tersebut maka, santri sudah siap dalam artian sudah mempersiapkan hal-hal itu. karena dalam pelaporan pun bukan hanya sebuah tulisan saja namun terdapat evaluasi-evaluasi ketika berjalannya kegiatan tersebut. Jika gagal maka kita harus menerapkan lagi dan mencoba lagi. Mengevaluasi SOP yang kita miliki agar efektif dan memiliki hasil nyata. Bisa jadi bukan masalah pada santrinya atau subjeknya. Tapi memang SOP yang kita miliki ini yang belum sesuai dengan targetnya.”¹³²

Dengan berbagai upaya tersebut, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah terus dikembangkan dan diperbaiki agar lebih efektif dalam membentuk karakter santrinya.

¹³⁰ Wawancara dengan Luthifah Hudzaidah, M.Pd., Wakil Direktur Pengasuhan Santri Putri, 20 Februari 2025.

¹³¹ Wawancara dengan Mutmainnah, M.M., Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darunnajah, 27 Februari 2025.

¹³² Wawancara dengan Robby M. Syarief, Lc., Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah, 26 Februari 2025.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub ini peneliti akan memaparkan hasil analisis dari temuan penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Darunnajah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan implementasi pendidikan karakter menurut K.H. Mahrus Amin pada santri Darunnajah.

1. Nilai-nilai karakter yang ditekankan K.H. Mahrus Amin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan karakter menurut KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah dibangun atas dasar nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang terimplementasi dalam sistem pendidikan pondok. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah Panca Jiwa, yang merupakan warisan nilai-nilai pendidikan dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan diadopsi serta dikembangkan oleh KH. Mahrus Amin. Panca Jiwa terdiri atas: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Kelima nilai ini tidak hanya dijadikan filosofi, tetapi juga dioperasionalkan dalam kebijakan, program, dan budaya pesantren. Rumusan-rumusan tersebut juga tertulis pada keputusan yayasan tentang standar nilai kepesantrenan dan operasional Pondok Pesantren Pusat dan Cabang pada bab II pasal 8 tentang pola dasar pendidikan.¹³³

Nilai-nilai Panca Jiwa diterapkan sebagai ruh pendidikan pondok berdasarkan teladan Rasulullah SAW serta Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut juga disertai dengan penekanan pada nilai keislaman dan kedisiplinan, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut

¹³³ Manaf, *Khutbatul 'Arsy Kedua*.

Lickona yang menekankan pada aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹³⁴

a. Keikhlasan

Keikhlasan menjadi nilai utama dan landasan seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Sesuai dengan standarisasi pendidikan yang beliau rumuskan, KH. Mahrus Amin menetapkan penyesuaian seluruh kegiatan dengan waktu salat sebagai bentuk latihan keikhlasan dan kedisiplinan yang dilandasi ibadah. Secara keseluruhan, shalat tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga fondasi utama yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, menjadikannya lebih disiplin, tenang, serta memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT dan masyarakat.¹³⁵

KH. Mahrus sangat menekankan ibadah sebagai karakter utama yang harus dimiliki santri. Keikhlasan juga merupakan induk dari semua karakter, karena dengan keikhlasan santri akan terbiasa melakukan sesuatu karena Allah SWT, bukan karena pengawasan manusia.

b. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan diwujudkan dalam gaya hidup santri dan pengasuh yang tidak berlebih-lebihan, hidup dengan cukup, dan menghargai setiap nikmat Allah. KH. Mahrus Amin mencontohkan hidup sederhana secara nyata. Dalam pendidikan karakter, kesederhanaan mendidik santri untuk

¹³⁴ Perspektif Thomas Lickona, "KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI" 3, no. April (2022): 10–17.

¹³⁵ Muhammad Zainul Arifin and Ainur Rofiq Sofa, "Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup" 3, no. 1 (2025).

tidak bergantung pada kemewahan dan membangun kepedulian terhadap sesama, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter rendah hati, hemat, dan empatik.

c. Kemandirian

Nilai kemandirian ditekankan sebagai upaya membentuk santri yang mampu menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya. KH. Mahrus ingin agar santri memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pribadi, agar siap hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip *character education* oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang menempatkan kemandirian sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter peserta didik.¹³⁶

d. *Ukhuwwah Islamiyah*

Pondok membangun budaya kekeluargaan yang erat, solidaritas, dan tolong-menolong. Darunnajah menanamkan *ukhuwwah islamiyah* melalui kegiatan berbasis kasih sayang dan empati. KH. Mahrus juga mendorong santri terlibat dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Implementasi program seperti praktik pengabdian masyarakat (PPM) dan *Tholabul Minhah* adalah bukti nyata nilai ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *ukhuwwah* yang ditanamkan menciptakan komunitas yang saling mendukung dan menghargai, serta menumbuhkan *social awareness* dalam diri santri.

e. Kebebasan

¹³⁶ Endah Andayani, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2011): 31–45.

Kebebasan dalam konsep pesantren bukan berarti bebas tanpa batas, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Santri diberi ruang untuk memilih dan mengembangkan bakatnya, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, mulai dari olahraga, kesenian, hingga keilmuan dan jurnalistik. KH. Mahrus memahami bahwa setiap santri memiliki potensi unik yang harus difasilitasi secara positif dalam kerangka nilai Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered education* yang mendorong kreativitas, inisiatif, dan pertumbuhan potensi peserta didik.¹³⁷

Nilai-nilai dalam panca bina dan panca dharma juga turut melengkapi pendidikan karakter di Pesantren. Panca bina dan panca dharma tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga spiritual, sehingga santri tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang kuat.

Panca jiwa merupakan seperangkat nilai-nilai dalam setiap aktivitas santri yang membentuk karakter santri dan menjadi prinsip hidup santri, yaitu: keikhlasan, kesopanan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Panca bina (lima orientasi dasar) merupakan pedoman atau orientasi terhadap sikap dan perilaku santri yang akan dibentuk, seperti beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan luas, serta kreatif dan terampil. Sedangkan Panca dharma (lima sumbangsih pokok) merupakan pedoman bagi santri dalam mengimplementasikan kemampuannya dalam masyarakat seperti Ibadah, ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, pengkaderan

¹³⁷ Muqarramah, "Pendekatan Student Centered Learning: Design Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)* 5, no. 2 (2016): 23–43.

ummat, dakwah Islamiyah, dan cinta tanah air. Pengkaderan ummat, dakwah Islamiyah, dan cinta tanah air. Di antara ketiga perangkat pedoman tersebut, Panca jiwa merupakan nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan di Darunnajah sedangkan Panca bina dan Panca Dharma merupakan nilai-nilai karakter jangka panjang.¹³⁸

Pesantren Darunnajah, adab ditempatkan lebih tinggi dari ilmu. Nilai-nilai yang diutamakan selain panca jiwa adalah kedisiplinan, karena kedisiplinan dianggap sebagai fondasi kesuksesan dan kunci dalam pembentukan karakter kuat. Hal ini juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, di mana kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari komponen utama pendidikan karakter.¹³⁹

Dengan demikian, sistem pendidikan karakter yang dibangun oleh KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah mencerminkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga mandiri, disiplin, dan peduli terhadap masyarakat.

2. Implementasi pendidikan karakter menurut K.H. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan terpadu, mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum 24 jam yang diterapkan di lingkungan pesantren. Seluruh aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar kelas

¹³⁸ Izfanna, "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta."

¹³⁹ Andayani, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." hlm.31-45.

merupakan bagian dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di asrama, masjid, lapangan, serta melalui berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Hal ini selaras dengan teori *hidden curriculum* yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta atmosfer lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah menggunakan berbagai metode, diantaranya:

a. Keteladanan (*Ukhwah Hasanah*)

Keteladanan menjadi metode utama dalam pembentukan karakter santri. Figur kyai, guru, senior, dan pengurus menjadi model peran yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku santri. Melalui pengamatan langsung, santri belajar meniru akhlak, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap-sikap positif lainnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didik. Tanpa keteladanan guru, mustahil rasanya akan tercapai

kesempurnaan yang baik dalam pelaksanaan peningkatan kualitas akhlak peserta didik.¹⁴⁰

b. Pembiasaan (*Habituation*)

Karakter positif dibentuk melalui proses pembiasaan, yaitu latihan perilaku baik yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Pembiasaan ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab, kemandirian dalam mengelola kebutuhan pribadi, serta keteraturan dalam ibadah. Teori *behavioristik* dalam pendidikan menjelaskan bahwa perilaku akan terbentuk melalui stimulus dan penguatan berulang.¹⁴¹

c. Ceramah dan Nasihat (*Mau'idoh Hasanah*)

Penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual juga dilakukan melalui metode ceramah, baik dalam bentuk kajian, pengajaran, maupun tausiyah keagamaan. Ceramah ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai, motivasi spiritual, serta memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai keislaman.

Metode ceramah merupakan metode yang paling sederhana dalam menanamkan karakter pada santri. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan materi secara lisan didepan.¹⁴²

¹⁴⁰ Nurfadhillah, "Efektifitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang," *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): hlm.56–74.

¹⁴¹ A. Mustika Abidin, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)," *an-Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8.

¹⁴² Dwi Rahmawati and Lutfi, "Analisis Penerapan Metode Ceramah Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Materi Peran Ekonomi Dalam

Metode ini diterapkan dengan memadukan metode lainnya agar berjalan efektif. Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan metode ini diberbagai kesempatan bahkan ketika santri berada di dalam kelas.

d. Sistem *Reward* dan *Punishment*

Untuk memperkuat pembentukan karakter, pesantren menerapkan sistem penghargaan dan sanksi. Pemberian reward bertujuan memotivasi dan mengapresiasi perilaku baik, sedangkan punishment bersifat mendidik dan mengarahkan agar santri memahami konsekuensi dari perilaku negatif. Pendekatan ini mendukung prinsip penguatan positif dalam teori behavioristik.

Selain itu, Lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Kehidupan santri yang teratur, interaksi sosial yang intens, serta suasana religius yang terbangun melalui ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan harian menjadi efektif untuk pembentukan karakter. Hal ini menjadikan Pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang efektif.

Dorothy Low Nolte menyebutkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari.¹⁴³ Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam

Menyejahterakan Masyarakat Di Mata Pelajaran IPS,” *seminar nasional pendidikan 2* (2024): hlm.510–518.

¹⁴³ Fadlullah, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam,” *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): hlm.308–320.

lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.¹⁴⁴

Pada saat ini, pesantren dihadapkan dengan tantangan Kompetensi Abad 21 (*21st Century Skills*) yang dituntut mampu menghasilkan para alumni yang kompeten. Mereka harus berkemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), dan berkomunikasi (*communication*). Kompetensi-kompetensi ini perlu diselaraskan dengan ajaran Islam yang memberikan rambu-rambu batasan dalam proses mendidik para santri untuk memiliki kemampuan tersebut. Mereka dilatih dengan berbagai kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik yang mengarah pada keempat kompetensi diatas. Kompetensi itu dituangkan di dalam kurikulum yang diaplikasikan di kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Di dunia pesantren dua kegiatan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena di dalam proses pendidikan keduanya saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan yang integral.¹⁴⁵

Selaras dengan teori tersebut, dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter selain dalam kegiatan harian, Pondok Pesantren Darunnajah juga memfasilitasi berbagai program pendukung melalui organisasi santri, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelatihan keterampilan. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih jiwa kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan sosial. Melalui peran aktif dalam organisasi, santri belajar mengelola kegiatan, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam tim. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menyatakan bahwa pengalaman

¹⁴⁴ Hamam Burhanuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01 (2019): hlm. 1–9.

¹⁴⁵ Much Hasan Darojat, "Transformasi Pendidikan Pesantren Pada Abad 21," *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 6.

langsung dalam aktivitas nyata dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif.¹⁴⁶

Organisasi juga memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Organisasi Santri Darunnajah (OSDN) bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Seperti, melatih santri jiwa ikhlas dalam mengemban amanah, melatih jiwa kepemimpinan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa, organisasi pada hakikatnya ialah tempat untuk mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki suatu individu dalam setiap proses yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi mempunyai suatu aturan untuk yang sangat fundamentalis untuk mengatur jalannya roda organisasi dalam setiap gerakannya agar sesuai dengan rule yang ditentukan agar tercapainya suatu tujuan organisasi yang digagas atas dasar daripada suatu persamaan rasa dari setiap individu maupun kelompok.¹⁴⁷

Dengan menggabungkan metode-metode tersebut yang didukung oleh program, Pondok Pesantren Darunnajah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan santri.

3. Efektifitas pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh pendidikan, guru, pengurus, santri, serta alumni Pondok Pesantren Darunnajah, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang

¹⁴⁶ Sarah Patara et al., "Pengaruh Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi SMAN 10 SIGI" 10 (n.d.): 59–72.

¹⁴⁷ Muhtar Galuh Ardian, Aris Riswandi Sanusi, and Tridays Repelita, "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Mahasiswa," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021).hlm.47.

dicontohkan oleh K.H. Mahrus Amin dinilai telah berjalan secara efektif. Hal ini tercermin dari berbagai indikator perubahan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta sistem evaluasi berkelanjutan yang diterapkan di pesantren.

Dalam praktik pendidikan karakter yang dicontohkan K.H. Mahrus Amin telah berjalan secara efektif, bahwa perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberi salam kepada guru, merupakan bukti nyata dari akhlakul karimah yang diajarkan. Selain itu, sebagian besar santri (sekitar 85%) mampu menginternalisasi nilai-nilai etika, moral, dan sosial dengan baik, serta banyaknya alumni yang sukses merupakan cerminan keberhasilan sistem pendidikan karakter tersebut.

Efektivitas ini juga didukung oleh evaluasi rutin terhadap sikap dan perilaku santri, baik melalui pengamatan langsung maupun umpan balik dari berbagai pihak seperti pengasuh dan orang tua santri. Evaluasi ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan sosial, tugas keagamaan, dan interaksi sosial. Sistem evaluasi tertulis berupa rapor pengasuhan, laporan perkembangan, serta dokumentasi prestasi dan pelanggaran yang dikembangkan melalui DSS (*Darunnajah Student System*).

Menurut E. Mulyasa, efektivitas pendidikan karakter dapat dilihat dari keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai ke dalam sikap dan perilaku peserta didik, melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan sistem evaluasi.¹⁴⁸ Hal ini tercermin dalam praktik di Darunnajah yang menerapkan evaluasi menyeluruh mulai dari aspek

¹⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. hlm.97-98.

kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Evaluasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berbasis keseharian, pengalaman sosial, dan kepemimpinan santri dalam organisasi dan kegiatan pondok.

Namun demikian, meskipun implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dinilai berjalan secara efektif, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya meliputi sikap orang tua yang terlalu protektif terhadap anak, kurangnya kedisiplinan santri dalam mengikuti peraturan, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta belum optimalnya sistem pengawasan internal. Di samping itu, terdapat pula tantangan lain seperti inkonsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai karakter, latar belakang santri yang beragam, keterbatasan sumber daya manusia, serta padatnya beban akademik yang dapat menghambat fokus terhadap pengembangan karakter.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pesantren menerapkan sejumlah strategi perbaikan. Di antaranya adalah pengarahan secara berkala kepada para pendidik dan pengurus, pelaksanaan evaluasi internal terhadap kinerja pengurus organisasi santri, serta audit terhadap program-program kerja yang berjalan. Evaluasi juga dilakukan melalui laporan perkembangan karakter santri, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi langsung terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan harian, kepanitiaan, serta kepemimpinan.

Efektivitas pendidikan karakter juga tercermin dari kemampuan santri dalam menerima amanah dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan dengan baik. Ketika suatu program tidak berjalan sesuai harapan, hal tersebut tidak semata-mata dilihat sebagai

kegagalan individu, tetapi menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem yang ada agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Berdasarkan teori E. Mulyasa, suatu pendidikan karakter dikatakan efektif apabila mampu mengubah pengetahuan menjadi sikap dan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.¹⁴⁹ Maka, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dapat dikatakan efektif karena:

- a. Adanya pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan.
- c. Santri menunjukkan perubahan sikap yang positif baik di dalam maupun di luar pesantren.
- d. Kegiatan pesantren mendukung perubahan sikap yang positif baik di dalam maupun di luar pesantren.
- e. Kegiatan pesantren mendukung perkembangan aspek moral, sosial, dan spiritual santri.
- f. Adanya keteladanan dari para pendidik serta sistem kepengurusan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah berdasarkan konsep dan teladan dari K.H. Mahrus Amin telah berlangsung dengan tingkat efektivitas yang tinggi, meskipun tetap memerlukan evaluasi

¹⁴⁹ Ibid.hlm.97-98.

dan pengembangan secara berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.



Universitas
Darunnajah



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah di kemukakan, maka peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter menurut KH. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Menjadikan Panca Jiwa sebagai landasan utama, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi filosofi, tetapi juga diimplementasikan secara sistematis dalam program, kebijakan, dan budaya pesantren. Bersama dengan nilai kedisiplinan, Panca Bina, dan Panca Dharma.
2. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah dilakukan secara menyeluruh dan terpadu melalui pendekatan kurikulum 24 jam yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dengan memadukan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, sistem *reward and punishment*, serta penguatan melalui organisasi santri dan kegiatan ekstrakurikuler, pesantren berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Seluruh aktivitas yang dilakukan santri, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter.
3. Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah berdasarkan konsep dan teladan dari K.H. Mahrus Amin telah berlangsung dengan tingkat efektivitas yang tinggi,

meskipun tetap memerlukan evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan, temuan, dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran dan harapan agar saran-saran ini dapat bermanfaat dan dapat diambil hikmahnya bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

Pondok Pesantren Darunnajah hendaknya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan memperkuat keteladanan bagi seluruh warga pesantren, seperti guru, karyawan serta para santri. Kolaborasi antara pendidik, pengurus, dan orang tua santri juga perlu diperkuat untuk menjaga kesinambungan pembinaan karakter baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pendidikan karakter di lingkungan pesantren secara lebih mendalam dan komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak).” *an-Nisa* 15, no. 1 (2022): 1–8.
- Adu, La. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Biology Science & Education* 3 (2014): 71.
- Ahmad Khoiri, Dkk. *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Amin, Mahrus. *Khutbatul 'Arsy*. Jakarta: Yayasan Darunnajah, 2022.
- Amri, Fahimul, Ery Tri Djatmika, Hari Wahyono, and Sri Umi Mintarti Widjaja. “Pengembangan Sintaks Simulasi Dalam Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Pada Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 61.
- Andayani, Endah. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter” 4, no. 2 (2011): 31–45.
- Anggraeni, Irviani. “Pengertian Implementasi Dan PendapaT Ahli.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 16–36.
- Anggraini, Dita. “Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 10, no. 2 (2016): 1807–1815.
- Ardian, Muhtar Galuh, Aris Riswandi Sanusi, and Tridays Repelita. “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Mahasiswa.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 47.
- Arifin, Muhammad Zainul, and Ainur Rofiq Sofa. “Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Disiplin Dan Kualitas Hidup” 3, no. 1 (2025).
- Asmuki, Asmuki, and Wilda Al Aluf. “Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Edupeedia* 2, no. 2 (2018): 1–10.

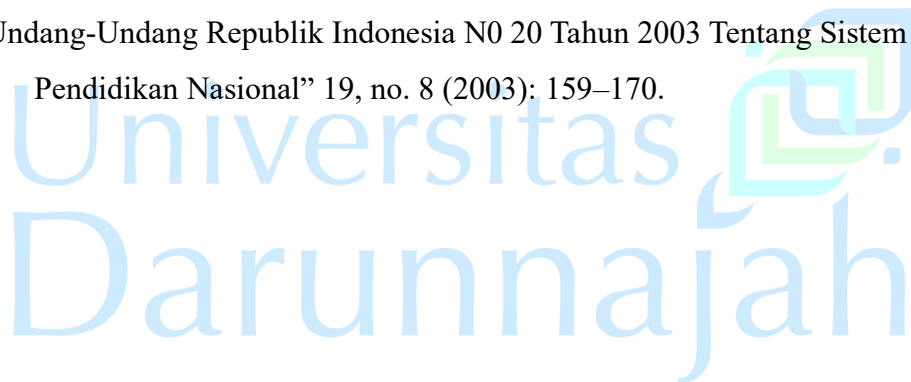
- Asni, Suhartini Syukri, and Imelda Wahyuni. "The Critical Analysis of Moral Education In The Perspective of Al-Ghozali, Kohlberg and Thomas Lickona." *Jurnal Pemikiran islam* 6, no. 1 (2020): 20–37.
- Aufa, Ari Abi, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah. "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 80–94.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Bouman, Mieke. "Etiket." *Onderwijs en Gezondheidszorg* 45, no. 6 (2021): 6–6.
- Burhanuddin, Hamam. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01 (2019): 1–9.
- Darojat, Much Hasan. "Transformasi Pendidikan Pesantren Pada Abad 21." *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 6.
<https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/24>.
- Dermawan, Andy. "Internalisasi Core Values Di Pesantren Sebagai Budaya Organisasi." *Jurnal Manajemen Dakwah* 02, no. 02 (2016): 240.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/1086>.
- Fadlullah. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 308–320.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Jakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2020.
- Firdaus, Bima Nurus Samawati Indasah, and Nursiwi Nugraheni. "Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments

- Goals (Sdgs).” *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 1788–1798.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*. Alfabeta. Vol. 11. Bandung, 2022.
- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Izfanna, Duna. “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.” *Edukasiana* 2, no. 2 (2023): 171–185.
- Kosasih, Novi Setiawati dan Aceng. “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan.” *Pendidikan Karakter* 2 (2019): 187–188.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lickona, Perspektif Thomas. “KECERDASAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI” 3, no. April (2022): 10–17.
- Mahrus Amin. *Dakwah Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Grup Dana, 2008.
- Mamoto, Novan, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap. “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.” *jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- Manaf, Sofwan. *Khutbatul 'Arsy Kedua*. Darunnajah Press, 2016.

- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Muqarramah. "Pendekatan Student Centered Learning: Design Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)* 5, no. 2 (2016): 23–43.
- Nawawi, Zaidan. *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nuh, Muhammad. "Kerangka Acuan Pendidikan Karakter." *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional* (2017).
- Nurfadhillah. "Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang." *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 56–74. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108/78>.
- Nurfadlilah, Islamy, Ikin Asikin, Helmi Aziz, Pendidikan Islam, and Universitas Islam Bandung. "Implementasi Pendidikan Karakter Baik Dan Kuat Di SMPN 9 Bandung" 1, no. 2 (2024): 217–225.
- Nurgiansah, T H, D Sundawa, S Suriaman, and ... "Pencapaian Tujuan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia: Analisis Perkembangan Dan Dinamika Teori Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia." *Edukatif: Jurnal ...* 5, no. 6 (2023): 2825–2833. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5921>.
- Rahma, Aulia. "Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (2019): 110–123.
- Rahmawati, Dwi, and Lutfi. "Analisis Penerapan Metode Ceramah Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Materi Peran Ekonomi Dalam Menyejahterakan Masyarakat Di Mata Pelajaran IPS." *seminar nasional pendidikan* 2 (2024): 510–518.

- Rosadi, Alifia Fitri, Febi Nurhalizah, Sindy Kusumawardani, and Arita Marini. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 43, no. 4 (2023): 342–346.
- Sabiq, Ahmad. "Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 16–30.
- Saiful. "Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* (2021): 2013–2015.
- Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–123.
- Sarah Patara, Nurvita, Risma Fadhillah Arsy, and Amalia Novarita. "Pengaruh Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi SMAN 10 SIGI" 10 (n.d.): 59–72.
- Sari, Aidah. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 249.
- Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sudrajat, Ajat. "Pendidikan Karakter Anak." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2022): 7–13.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarta, Mad Rodja. *Menjaga Visi Dan Tradisi Pesantren*. Bogor: DM Grafika, 2009.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supranoto, Heri. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 36–49.
- Tisnawati, Ernie, and Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin*. Ponorogo: Trimurti Press Gontor, 2020.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- "Soft Skill." In *Buletin Darunnajah*, 2020.
- "Undang-Undang Republik Indonesia N0 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" 19, no. 8 (2003): 159–170.



Lampiran-lampiran

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH MAHRUS AMIN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH

NO	SUB FOKUS	INDIKATOR	SUMBER DATA	DAFTAR PERTANYAAN
1	Pendidikan Karakter KH Mahrus Amin	Nilai-nilai karakter utama menurut KH Mahrus Amin	Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, Guru Senior, Keluarga KH Mahrus Amin, Alumni dan Santri (OSDN)	1 Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?
				2 Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?
				3 Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?
2	Implementasi Pendidikan Karakter	a Metode pendidikan karakter yang digunakan	Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, Guru Senior,	1 Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?

3	Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter	a		Keluarga KH Mahrus Amin, Alumni dan Santri (OSDN)	2	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	
				b	Kegiatan-kegiatan pendukung pendidikan karakter	Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah, Guru Senior, Keluarga KH Mahrus Amin, Alumni dan Santri (OSDN)	3
			Keluarga KH Mahrus Amin, Alumni dan Santri (OSDN)			4	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?
			b	Kendala dalam implementasi pendidikan karakter	Guru Senior, Santri (OSDN)	1	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?
		2				Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	
		4	Bagaimana cara pesantren				

Lampiran 2

Transkrip Hasil Wawancara

K.H. Sofwan Manaf, M.Si.

Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah

Rabu, 26 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Ada nilai-nilai keimanan, itu yang kita kenal dengan ketakwaan. Ada juga misalkan nilai-nilai kedisiplinan, Ada juga nilai kemandirian. Ini juga dibentuk nilai-nilai kemandirian ini untuk apa? Untuk mereka bertanggung jawab dan nilai-nilai yang kita lakukan di Darunnajah ini, dalam Pancajiwah itu ada nilai <i>Ukhuwwah Islamiyah</i>, Berdasarkan nilai kasih sayang, saling membantu ada yang sakit, membantu dan segala macam. Saling membantu mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. nilai kepemimpinan, leadership. Apa nilainya itu? Santri dilatih untuk menjadi pemimpin. Pemimpin masa depan. Pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, gitu kan. Ada juga di pesantren itu yang kita terapkan dan yang harus diterapkan itu adalah nilai kepedulian sosial. Ada kegiatan Zakat, Sedekah , One Day One Thousand, itu juga

		membiasakan, mereka itu peka terhadap kepedulian sosial.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Boleh dibilang nilai-nilai itu adalah prinsip-prinsip yang menjadi dasar, prinsip prinsip yang menjadi dasar ini dan itu akan tertanam dalam keseharian santri dan akan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka, baik di dalam pondok ataupun di luar pondok. Itu nilai-nilai. Bisa dari budaya yang ada, itu juga bisa nilai-nilai. Kebiasaan. Nah, kebiasaan ini bisa dibentuk.

3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Keteladanan. Nah, santri yang sudah senior, itu diajarkan pakaiannya rapi, jadi pengurus. Mereka dilantik dari sebuah proses menjadi pengurus. Terus setelah itu mereka menjadi contoh. adik kelasnya ngelihat, oh itu Ustadz itu rajin, Ustadz itu. Jadi menjadi penanaman nilai melalui uswatun hasanah. Yang senior memberi contoh dalam ibadah, dalam disiplin, dan segala macam. Guru dan pengasuh menunjukkan akhlak yang baik dari berpakaian, kegiatan meniru, berbahasa yang baik, sopan, menghormati orang lain. Termasuk juga pesantren ini menanamkan, yang harus itu menanamkan sikap hidup sederhana. Sederhana itu bukan berarti miskin. Dari pakaiannya, gitu kan ya. Sikapnya tidak mau selalu dihormati, ya sederhana saja gitu. Bergaul pada siapa-siapa, olahraga bersama, terus kendaraan, sampai kendaraannya juga kita atur supaya yang sederhana. Setelah itu rumahnya, makannya juga, dan segala macam. Itu menanamkan hidup sederhana. Dan sederhana itu bisa jadi juga berarti tanpa tergantung kepada orang lain dan kemewahan duniawi. Kita
---	--	---

		tidak menerapkan di anak santri itu untuk bermewah-mewah, dan segala macam. Pakaian yang sederhana, yang penting bersih dan rapi, makanannya yang tidak dibuang-buang, tidak menyisakan makanan, itu juga sederhana juga. Tidak berlebihan dalam gaya hidup. alasan santri itu dibatasi pakaiannya, dibatasi barang-barangnya. Karena membatasi dari yang bermewah-mewah itu kepada, kesetaraan kepada yang lain. Ini nilai-nilai ini merupakan fondasi utama. Nilai-nilai itu dalam membentuk santri yang berakhlak baik, disiplin, kepedulian terhadap sesama.
--	--	---

4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Jadi kan kita ada dua nih, pendidikan yang formal di kelas dan pendidikan informal, yang menunjang kegiatan formal itu di lab-lab perpustakaan itu informal. Ada kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler, yang di luar itu mereka sholat jama'at di masjid jadi imam, itu non formal. Non-formal itu dimasukkan karakter-karakter di situ. Jadi metode atau kalau Anda tanya metode dan cara apa saja yang digunakan untuk implementasi. Ya tadi,
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	kurikulum kita itu, kurikulum 24 jam, kurikulum Darunaja itu ada yang formal, informal, dan non-formal. Oke tadi ya, metodenya sudah, kegiatan nafas saja yang dirancang, banyak semuanya tadi itu
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	kegiatannya banyak, semuanya ekstrakurikuler. Jadi ada bahasa kegiatan formal di kelas informal yang menunjang formal itu, ada kegiatan non-formal ekstrakurikuler, santri di kelas pembentukan OSDN, kegiatan-kegiatan itu semuanya non-formal itu, kegiatan dalam membentuk karakter santri.

7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Dengan ketakwaan, kita menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah SWT dalam membentuk kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT. Santri mengikuti pengajian Kitab Kuning, membiasakan doa sebelum beraktifitas. dengan disiplin, santri itu bisa dapat mengatur waktu tanggung jawab yang baik. Contohnya, ya sebelum subuh mereka harus bangun, harus wudhu, sholat tahajud, misalkan begitu. Santri dibentuk gitu ya, agar tidak tergantung kepada orang lain dan mampu mengelola kehidupan mereka sendiri. Contoh yang kecil saja itu cuci pakaian, merapikan tempat tidur ketika dia bangun, mengatur waktu belajar, kapan belajar, kapan main. Nanti lama-lama bisa mengatur belajar, bisa mencuci pakaian, bisa melakukan tanggung jawab yang lain tanpa pengawasan.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Hasilnya luar biasa, jadi sangat efektif itu alumni-alumni di luar itu, mereka memegang karakter-karakter yang diajarkan di Darunajah, sungguh-sungguh.

9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Mereka magang misalkan di bagian bakery, magang di bagian koperasi, bidang usaha, jadi pengurus masjid, dan segala macam semuanya. Terdapat perubahan-perubahan sikapnya.
---	--	---

Transkrip Hasil Wawancara

K.H. Hadiyanto Arief, S.H., M.Bs.

Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah

Senin, 3 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Panca jiwa itu menjadi landasan. Jiwa keikhlasan, Kemandirian, Ukhwah Islamiyah, Kesederhanaan dan kebebasan menjadi landasan mental yang di didik kepada para santri.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Alasan nilai tersebut dianggap penting, <i>Wallahu a'lam</i> tapi saya rasa semua ini berdasarkan pengalaman dan pemahaman para kyai yang bersumberkan mengambil intisari pendidikan ala Rasulillah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Nilai-nilai ditanamkan melalui semua media yang ada. Apa yang didengar, apa yang dirasakan, apa yang dilihat, apa yang di alami oleh santri semua adalah pendidikan. Jadi tidak membatasi hanya di kelas saja atau dalam kurikulum-kurikulum tertulis tapi semua design dari seluruh kegiatan dan aktifitas di pondok, apa yang mereka saksikan bangunan-bangunannya, pola tata ruangnya segala macam semuanya memang bersumberkan dari nilai-nilai tersebut.

4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Terkait dengan implementasi sudah dijelaskan singkat, jadi yang kaitannya dengan metode atau cara apa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan segala macam itu. Yang paling utamanya adalah keteladanan, kyai ada di pondok itu sebagai salah satunya untuk memberikan fungsi sebagai teladan yang menjadi sumber keteladanan bagi seluruh guru maupun santri itu yang paling utama, yang kedua dari program yang dibentuk berdasarkan panca jiwa itu. Misalnya, ketika kita meminta anak santri bergiliran untuk menjadi imam di masjid atau di kamar-kamar dengan tujuan membentuk karakter dengan solat berjamaah sehingga nanti ketika menjadi pemimpin di masyarakat, mereka sudah memiliki bekal. atau bisa juga dengan program-program yang disebut ekstrakurikuler, juga dari organisasi mereka dapat belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, mengelola kegiatan santri tersebut diberbagai bidang seperti kesenian, olahraga ada yang di asrama dan lainnya.
----------	--	--

5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Ya, metode ini diterapkan sehari-hari termasuk kedalam hidden curriculum jadi memang tersembunyi didalam pola-pola kegiatan itulah yang paling penting jadi bukan hanya pengarahan-pengarahan bersifat verbal tapi pengalaman santri learning by experience jadi mereka mendapatkan pengalaman hidup sehingga mereka bisa misalnya tadi karakter kepemimpinan dengan meminta anak santri untuk mengelola kehidupan mereka dan mengatasi masalah-masalah mereka sendiri atau problem solving.
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	hidden curriculum jadi memang tersembunyi didalam pola-pola kegiatan itulah yang paling penting jadi bukan hanya pengarahan-pengarahan bersifat verbal tapi pengalaman santri learning by experience jadi mereka mendapatkan pengalaman hidup sehingga mereka bisa misalnya tadi karakter kepemimpinan dengan meminta anak santri untuk mengelola kehidupan mereka dan mengatasi masalah-masalah mereka sendiri atau problem solving.

7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Kegiatan-kegiatan itu tentu saja sangat berperan dalam pembentukan karakter santri. Misalnya menyelesaikan masalah mereka sendiri itu kan mendidik jiwa kemandirian. Orang tua tidak boleh hadir terlalu banyak dalam kehidupan mereka itu sengaja memang untuk memperkuat mereka. Sehingga ketika menghadapi masalah dalam kehidupan, mereka dapat menyelesaikan sendiri dan terbiasa untuk mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Ini penting dalam pembentukan karakter <i>problem solving</i> dan <i>leadership</i> .
---	--	--

8	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Penilaian evaluasi itu tidak mudah terhadap efektifitasnya jika belum ada yang menjalankannya. Karena efektifitas itu harus dinilai secara kuantitatif jadi belum ada ukuran yang sudah melakukannya. Tapi begini misalnya dari kemandirian itu tentu saja menilainya dari mereka ketika sudah khatam mondok di Darunnajah saja itu sudah dianggap mandiri karena dia sudah menjalankan proses di pondok ini dengan khusnul Khatimah memang belum ada penelitian yang melakukannya tapi secara kasat mata banyak disampaikan oleh wali santri bahwa putra putri mereka menjadi semakin mandiri, karakternya semakin terbentuk. Kalau di Darunnajah sendiri ada yang namanya pengabdian ada juga evaluasi karakter santri dengan raport mental. Ada juga mereka yang berhasil menjalankan tugas-tugas organisasi dengan baik
---	--	--

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadz Robby M. Syarif, Lc.
Direktur Departemen TMI
Rabu, 26 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	kalau pendidikan karakter secara umum itu adalah <i>darsul hayat</i> dan yang paling utama adalah nilai-nilai yang tertanam dalam panca jiwa. Karakter yang harus diterapkan oleh setiap warga pesantren baik santrinya, guru, karyawan maupun kyainya. Yang utama dalam nilai-nilai tersebut adalah keikhlasan, ini dapat menjadi landasan untuk karakter-karakter lainnya.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	tentu dalam kehidupan ini membutuhkan nilai-nilai dan karakter ini, dimanapun, kapanpun dan apapun profesinya kita membutuhkan karakter ini sebagai bekal hidup di masyarakat.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	kita tanamkan nilai-nilai tersebut secara verbal atau nasihat pada ceramah, ketika khutbatul arsy maupun ketika di kelas juga disampaikan terkait penanaman nilai-nilai. Yang lebih penting itu adalah model keteladanan, guru harus menanamkan nilai-nilai itu maka santri juga akan ikut. Contoh dalam ubudiyahnya atau dalam kedisiplinannya. santri akan mencontoh bagaimana gurunya.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	ya, tentu. Dalam kegiatan di Asrama maupun di Kelas para santri tidak terlepas dari pendidikan karakter.

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Dalam pembentukan karakter ini memang secara khusus kita bentuk melalui program. Seperti organisasi, dalam organisasi ini wadah pembentukan karakter semua itu. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, mandiri dalam mengelola dan mengatur anggota. Di dalam lingkup sekolah adapula darsul masa, mengatur siapa pengajarnya, jadwal pelajarannya, sistem ujiannya dan lainnya.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Kegiatan ini sangat berperan karena dapat melatih keikhlasannya bagaimana melakukan tanpa adanya upah atau imbalan, kemandiriannya dalam mengelola, kesederhanaannya bukan berarti miskin tapi bagaimana dengan fasilitas yang ada suatu kegiatan bisa berjalan efisien.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	hasilnya tentu bisa kita lihat dari kedewasaan mereka dalam berfikir, banyak wali santri yang bercerita lalu mengakui hal tersebut. Ketika di rumah anaknya sholat tanpa di ingatkan, setelah makan mencuci piringnya sendiri dan lainnya. Inilah efek yang dirasakan langsung oleh wali santri ketika liburan.
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	iya, signifikan. Mungkin yang awalnya santri itu tidak bisa apa-apa, setelah masuk pesantren dia bisa sedikit demi sedikit berkembang dalam melakukan banyak hal.

10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	kendala tentu ada, banyak juga anak-anak yang belum sadar akan pendidikan di Pesantren. Dengan berbagai perbedaan latar belakang masing-masing santri juga dapat mempengaruhi karakter santri. Adapula santri yang secara jasad di Pondok namun Ruh nya masih di rumah terbayang-bayang main handphone dan lainnya. secara eksternal kendalanya adalah kurangnya figur contoh dari kakak kelasnya maupun guru-gurunya. masih ada guru-guru juga yang kurang sadar akan pendidikan karakter ini, dengan hanya fokus mengajar pada materi saja.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	tentunya dengan pembinaan, karena di Pesantren ini tidak mungkin bergerak sendiri. Perlunya dukungan dari setiap warga pesantren untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter kepada santrinya.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	selama ini kita menilai semua berjalan efektif. Contoh efektifnya ketika kita berikan amanah bagi santri untuk menjadi pengurus. Pendidikan yang kita tanamkan itu siap dipimpin dan siap memimpin, dan ketika pergantian pengurus mereka siap. Selanjutnya ketika menjadi panitia suatu acara, mulai dari proposal kegiatan sampai pelaporan kegiatan tersebut maka, santri sudah siap dalam artian sudah mempersiapkan hal-hal itu. karena dalam pelaporan pun bukan hanya sebuah tulisan saja namun terdapat evaluasi-evaluasi ketika berjalannya kegiatan tersebut. atau contoh lainnya banyak alumni Darunnjah

		yang sukses dibidangnya masing-masing.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	kita harus menerapkan lagi dan mencoba lagi. Mengevaluasi SOP yang kita miliki agar efektif dan memiliki hasil nyata. Bisa jadi bukan masalah pada santrinya atau subjeknya. Tapi memang SOP yang kita miliki ini yang belum sesuai dengan targetnya.

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadz Junaedi Riyanto, S.Sy.

Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Darunnajah

Selasa, 25 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Nilai-nilai yang beliau tekankan, menurut ana panca jiwa. Keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, Ukhwah Islamiyah, Kebebasan. Selain itu ada juga tanggung jawab dan disiplin.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Nilai-nilai tersebut penting karena mereka membentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan disiplin membantu santri untuk hidup sesuai dengan prinsip moral Islam dan membentuk sikap yang positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, nilai-nilai ini juga memperkuat keimanan dan kedekatan dengan Allah serta membangun solidaritas antar sesama santri.

3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	K.H. Mahrus Amin menanamkan nilai-nilai karakter melalui beberapa cara, antara lain: 1. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari: Santri dibiasakan untuk menjalani rutinitas yang penuh dengan nilai-nilai karakter. 2. Teladan dari Pimpinan dan Guru: Pimpinan pesantren dan guru berperan sebagai contoh teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. 3. Pengajaran melalui Pendidikan Agama dan Akhlak: Santri diajarkan akhlak mulia dan fiqih sebagai bagian dari pendidikan karakter. 4. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kewirausahaan: Melalui kegiatan ekstrakurikuler, santri diajarkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. 5. Sistem Pembinaan yang Terstruktur: Santri menjalani pembinaan yang terstruktur dalam kehidupan pesantren. 6. Lingkungan yang Mendukung: Lingkungan pesantren dirancang untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter.
----------	--	--

4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	beberapa metode yang digunakan yaitu, keteladanan, pembiasaan artinya yang awalnya terpaksa maka akan terbiasa, kegiatan ekstrakurikuler, melalui pelajaran di kelas.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Ya, kegiatan ini diterapkan setiap hari di Pondok Pesantren Darunnajah. Setiap aktivitas santri, baik belajar, ibadah, maupun interaksi sosial, dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter. Pembiasaan dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	1. Shalat Berjamaah: Mengajarkan disiplin dan membangun <i>ukhuwwah Islamiyah</i>. 2. Dzikir dan Tahlil: Menumbuhkan keikhlasan dan kedamaian batin. 3. Kegiatan Kerja Bakti: Mengajarkan tanggung jawab dan kesederhanaan. 4. Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengembangkan kerjasama tim, disiplin, dan kepemimpinan. 5. Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi: Meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab. 6. Muhasabah dan Introspeksi Diri: Membantu santri untuk merefleksikan diri dan memperbaiki akhlak. 7. Program Tahfidz Al-Qur'an: Menanamkan disiplin, ketekunan, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. 8. Pendidikan Akhlak dan Fiqih: Membantu santri mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. 9. Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat: Mengembangkan rasa
----------	--	---

		empati dan kepedulian sosial.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	kegiatan ini berperan dalam membentuk pendidikan karakter santri dengan cara membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui rutinitas dan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, Mengajarkan keterampilan sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. dan

		Meningkatkan kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun sosial.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	hasilnya dapat dilihat adanya peningkatan karakter yang positif, peningkatan kualitas ibadah santri, adanya peningkatan rasa kepeemimpinan santri melalui tanggung jawab.
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Ya, terdapat perubahan sikap dan perilaku yang signifikan pada santri, antara lain: 1. Peningkatan disiplin dalam menjalani rutinitas, seperti waktu belajar dan ibadah. 2. Tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial. 3. Peningkatan keikhlasan dalam beribadah dan menjalani kehidupan. 4. Perubahan dalam sikap sosial seperti saling menghormati dan peduli terhadap sesama. 5. Kemandirian yang

		meningkat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. 6. Perbaiki akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Beberapa kendala yang sering muncul dalam implementasi pendidikan karakter adalah: 1. Ketidakkonsistenan dalam pembiasaan nilai-nilai karakter. 2. Perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai karakter. 3. Kurangnya sumber daya manusia untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap santri. 4. Pengaruh lingkungan eksternal yang sulit dikendalikan, seperti keluarga atau media sosial. 5. Kurangnya dukungan keluarga dalam

		menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. 6. Tantangan dalam menjaga motivasi santri untuk terus mengembangkan karakter mereka. 7. Beban akademik dan aktivitas lain yang membuat santri kurang fokus pada pengembangan karakter.
--	--	--

11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Pesantren mengatasi kendala tersebut dengan cara: 1. Meningkatkan konsistensi pembiasaan melalui rutinitas yang terstruktur dan pengawasan yang konsisten. 2. Pendekatan personal terhadap santri dengan latar belakang yang berbeda. 3. Meningkatkan kompetensi pembina melalui pelatihan dan penambahan jumlah pembina. 4. Memperkuat kerjasama dengan keluarga untuk memastikan nilai-nilai karakter diterapkan di rumah. 5. Menguatkan motivasi santri dengan memberikan penghargaan dan bimbingan intensif. 6. Mengelola beban akademik dengan seimbang agar santri tetap fokus pada pendidikan karakter.
----	--	--

12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Evaluasi dilakukan dengan menggunakan: 1. Observasi langsung terhadap perilaku dan perubahan sikap santri. 2. Kuesioner dan survei untuk mengukur sejauh mana santri menginternalisasi nilai-nilai karakter. 3. Penilaian keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren. 4. Skala penilaian perubahan karakter untuk melihat perkembangan dari waktu ke waktu. 5. Wawancara dan diskusi dengan santri untuk mendapatkan masukan langsung. 6. Evaluasi akademik dan sosial untuk menilai keterampilan dan perkembangan karakter. 7. Monitoring jangka panjang terhadap alumni untuk melihat dampak pendidikan karakter setelah lulus. 8. Peningkatan program pembinaan jika hasil evaluasi menunjukkan perlu adanya perbaikan.
----	--	--

13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Jika hasil evaluasi tidak memadai, pesantren akan: 1. Menyesuaikan kurikulum atau program pembinaan untuk memastikan lebih relevan dan efektif. 2. Meningkatkan pelatihan pembina agar mereka lebih siap dalam membimbing santri. 3. Pendekatan personal terhadap santri yang belum menunjukkan perubahan signifikan. 4. Memperkuat kerjasama dengan keluarga untuk mendukung nilai-nilai karakter yang diterapkan di rumah. 5. Mengubah metode pembelajaran agar lebih variatif dan menarik bagi santri. 6. Penerapan penghargaan dan hukuman yang mendidik untuk mendorong perubahan yang diinginkan.
----	---	---

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadzah Mutmainnah, M.M.

Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darunnajah

Kamis, 27 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Nilai-nilai yang ditekankan meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan, selain itu nilai2 keislaman dan kedisiplinan juga menjadi pondasi dalam membentuk kepribadaian santri
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Karena akan membentuk karakter santri dalam berkahlakul karimah/mulia, bertanggungjawab dan mandiri dan diharapkan dapat bermanfaat utk masyarakat
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Melalui kegiatan sehari-hari dipeantren dengan shalat berjamaah, kajian2 an hafalan ibadah amaliyah, Pembelajaran melalui keteladanan dari para guru dan seniornya, Melalui kegiatan khusus (latihan kepemimpinan)
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	metode keteladanan (uswah hasanah) guru dan kakak kelas menajdi contoh bagi santri dalam berperilaku dan bersikap, metode pembiasaan (mendidik santri dg kebiasaan baik : shalat berjamaah, tadarus, hidup mandiri dan saling menghormati, metode pengasuhan dan pembinaan : santri diberikan bimbingan secara langsung, metode tanggungjawab dan amanah
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	iya

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	OSDN, Muhadoroh, Jumsih/ gotong royang dan kebersihan asrama, Ekstrakurikuler, Kegiatan Sosial dan Bakti Masyarakat
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Setiap kegiatan memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri Membentuk disiplin dan tanggung jawab, Membentuk jiwa kepemimpinan dan kerja sama, Membentuk kemampuan komunikasi Melatih kemandirian.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	adanya peningkatan kedisiplinan, kemandirian yang lebih baik, peningkatan etika, kemampuan berorganisasi
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	ya terdapat perubahan seperti : dari ketergantungan ke arah kemandirian, kurang disiplin menjadi lebih tertib, dari malu berbicara menjadi percaya diri.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	perbedaan latar belakang santri, adaptasi awal yang sulit
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	pendampingan intensif untuk santri baru, pembinaan secara bertahap, pemberian motivasi dan teladan dan evaluasi berkala
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	penilaian dapat melalui beberapa cara : pengamatan sehari-hari, evaluasi akademik dan non akademik, laporan dan catatan perkembangan
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	akan mengambil langkah-langkah : perbaikan metode pembelajaran, pendekatan lebih personal, meningkatkan partisipasi orangtua, meningkatkan kualitas tenaga pendidik

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadzah Afaf Syaifullah Kamalie, M.Pd.

Direktur Departemen Pengasuhan Santri Putri

Senin, 3 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Nilai-nilai dalam kehidupan khususnya <i>akhlakul karimah</i>
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Dianggap penting karena manusia hakikatnya adalah makhluk sosial, maka yang perlu dijunjung tinggi adalah <i>akhlakul karimah</i>
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Alhamdulillah, dalam kehidupan 24 jam ini dengan adanya sosialisasi dan interaksi antara guru dan santrinya serta kegiatan yang adapun harus berlandaskan <i>akhlakul karimah</i>
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Metode yang digunakan untuk mengimplementasikan karakter disini yang pertama adalah <i>Uswah Hasanah</i> atau keteladanan, Karena sebaik-baiknya teladan adalah cara memberikan contoh dan nasihat yang baik untuk orang lain.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Pendidikan karakter ini tidak bisa dilakukan hanya sehari atau dua hari tetapi harus dilakukan dan dipraktekan setiap hari dan setiap waktu pendidikan yang menjunjung <i>akhlakul karimah</i>

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Semua kegiatan di Pondok Pesantren Darunnajah mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah, dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan <i>akhlakul karimah</i>
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Kegiatan ekstrakurikuler itu mengawal dan memonitoring apakah kegiatan tersebut berjalan dengan SOP yang ada atau tidak
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Alhamdulillah, hasil dari implementasi pendidikan karakter ini sudah dapat dilihat dengan jelas. Dengan contoh santri memberi salam ketika bertemu dengan Ustadzahnya yaitu berarti mereka sudah mengamalkan <i>akhlakul karimah</i>
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Tentu saja, dengan adanya perubahan yang mana mungkin diawal seorang santri itu tidak menjunjung tinggi <i>akhlakul karimah</i> khususnya dalam senyum, sapa, salam dan dalam keseharian mereka
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Kendalanya itu dari sumber daya dari pendukung-pendukung yang harus menjadi <i>uswah</i> . contohnya Kaka Kelas ataupun Ustadzah musyrifah banyak yang belum menjadi teladan untuk memberikan pendidikan karakter

11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Cara mengatasinya dengan mengadakan evaluasi dan pengarahan secara berkala apabila kami melihat senior seperti kelas 5 ataupun kelas 6 maupun guru-guru yang sekiranya yang tidak memberikan teladan khususnya dalam <i>akhlakul karimah</i> maka kami akan menegur dan mengevaluasi serta mengawal apakah berjalan dengan semestinya atau tidak dalam kesehariannya
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	evaluasinya dengan pengamatan sehari-hari, pembinaan, laporan dan catatan dari ustadzah musyrifah
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	memperbaiki kekurangan dalam program tersebut

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadzah Luthifah Hudzaidah, M.Pd.
 Direktur Departemen Pengasuhan Santri Putri
 Kamis, 20 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	nilai pendidikan karakter yang beliau terapkan itu, keimanan, akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, serta kepedulian sosial.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	nilai tersebut dianggap penting karena sebagai landasan moral dan etika karena apa yang beliau ajarkan merupakan salah satu kontribusi yang positif bagi masyarakat.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	nilai-nilai ini ditanamkan beliau dalam pendidikan kelas, kegiatan harian dipesantren, serta teladan dari kyai serta guru.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	dalam penerapan pendidikan karakter tentunya membutuhkan keteladanan yang baik dari orang-orang sekitar yang menjadikan lingkungan pesantren yang kondusif serta mendukung, selain itu pembelajaran dikelas dan kegiatan sehari-hari pun juga menjadi salah satu cara dalam penerapan pendidikan karakter
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	iya, tentu saja

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	banyak, contohnya: 1.kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, tahfidz al-qur'an, peringatan hari besar islam. 2. adapula kegiatan pendidikan seperti diskusi ilmiah, karya tulis, seminar ataupun workshop Dan kegiatan lainnya.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	semua kegiatan ini tentu memiliki peran contohnya Shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan tahfiz Al-Qur'an memperkuat keimanan dan ketakwaan santri, lalu ada Diskusi, debat, dan karya tulis ilmiah melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif santri.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	hasil yang dapat dilihat, adanya peningkatan kualitas akhlak santri. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	iya tentu saja, seperti yang sudah disampaikan tadi ya.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	kalau kendala kan ada dari eksternal ada juga internal. Kalau dari eksternal seperti kurangnya dukungan dari orang tua. Jika internal yang menjadi hambatan bisa karena kurangnya motivasi dalam diri santri, sehingga santri malas-malasan bahkan ada juga yang melanggar peraturan.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	mengatasi kendala dengan kerja sama dengan orang tua serta evaluasi berkala.

12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	evaluasi dilakukan dengan Laporan Perkembangan: Guru dan pengasuh secara berkala memberikan laporan perkembangan karakter santri. Laporan ini berisi penilaian terhadap berbagai aspek karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama. Lalu ada juga <i>Focus Group Discussion</i> (FGD): Pesantren dapat mengadakan FGD dengan berbagai pihak terkait untuk mendapatkan masukan dan evaluasi terhadap program pendidikan karakter.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	jika hasil evaluasi tidak memadai, maka kami akan memperbaiki program pendidikan karakternya atau bisa juga dengan peningkatan SDM.

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadz Mustofa Hadi Chirzin, M.Pd.

Keluarga K.H. Mahrus Amin

Rabu, 11 Desember 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Secara umum selain panca jiwa ada juga panca bina adalagi sebelumnya pada panca dharma. Nilai-nilai yang diangkat baik secara sifat intelektual maupun spiritual. Jika melihat keperibadian K.H. Mahrus Amin beliau memiliki karakter kedermawanan.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Nilai-nilai seperti yang diajarkan dalam panca jiwa, panca bina, dan panca dharma sangat penting karena mereka membentuk dasar karakter yang kokoh bagi santri. Nilai-nilai tersebut mencakup pengembangan sifat intelektual dan spiritual, yang mendukung pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. K.H. Mahrus Amin, sebagai tokoh yang memiliki karakter kedermawanan, memberikan teladan bahwa nilai-nilai moral dan sosial juga perlu ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan.

3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan integratif yang melibatkan kegiatan pembelajaran formal dan non-formal, serta teladan dari para pengasuh dan ustadz. Misalnya, dengan mengajarkan santri tentang pentingnya kedermawanan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kajian-kajian agama, diskusi, serta praktek sehari-hari yang menekankan pada penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Metode yang digunakan mencakup ceramah membrikan motivasi atau <i>taujihead wal irsyadat</i>, diskusi kelompok seperti <i>munaqosyah</i>, praktik langsung di kegiatan harian, serta melalui berbagai program yang mendukung pengembangan karakter seperti pramuka, <i>muhadoroh</i>, sabelana, Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM), Oragnisasi, pelatihan keterampilan, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian.

5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Ya, metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Darunnajah, seperti pengajian rutin, pembinaan akhlak di kelas dan asrama, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Santri tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga mengalami langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Kegiatan yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri meliputi program pengabdian masyarakat, pengajaran tentang keutamaan berbagi, kegiatan amal, latihan kepemimpinan, dan pembentukan rasa tanggung jawab melalui pembagian tugas dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan seperti ini membantu santri menginternalisasi nilai-nilai dalam konteks nyata.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Kegiatan-kegiatan tersebut berperan besar dalam membentuk karakter santri karena mereka tidak hanya mendapatkan teori tetapi juga melibatkan diri langsung dalam situasi yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Misalnya, kegiatan amal melatih mereka untuk berempati dan berbagi, sementara kegiatan kepemimpinan mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.

8	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan dalam sikap dan perilaku santri, baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di luar pesantren. Penilaian ini juga melibatkan umpan balik dari para pengasuh, ustadz, dan mungkin orang tua santri. Selain itu, evaluasi bisa dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, tugas keagamaan, dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan sesama.
9	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Jika hasil evaluasi tidak memadai, maka pihak pondok pesantren akan melakukan perbaikan dengan memberikan pendekatan lebih intensif, misalnya melalui pengajaran ulang tentang nilai-nilai tertentu, peningkatan pembinaan moral, atau pemberian contoh teladan yang lebih konkret. Selain itu, program atau kegiatan yang tidak efektif bisa dievaluasi dan disesuaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadzah Lilis Holisoh, M.Pd.

Guru Senior dan Alumni Angkatan 9

Kamis, 14 November 2024

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Karakter utama yang paling penting dan utama adalah masalah ibadah. Tapi panca jiwa juga termasuk dalam pendidikan karakter yang beliau tekankan.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	karena ibadah adalah sebuah fondasi dalam diri seseorang
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan teladan, seperti ketika kyai Mahrus berjama'ah di masjid
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	metode yang digunakan adalah metode keteladanan, selain itu juga dengan membentuk organisasi sistem yang beliau tekankan adalah sistem beregu. Makanya ada oragnisasi dikamar, di asrama sampai terbentuknya organisasi santri darunnajah (OSDN). Juga ada kepramukaan
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	ya, kegiatan santri sudah di atur sedemikian rupa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali dengan harapan dapat membentuk karakter santri
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	kegiatan kepramukaan, ekstrakurikuler santri, kegiatan berorganisasi.

7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Ketika santri berorganisasi, dari situlah terbentuknya karakter keikhlasan karena ketika santri dituntut untuk membantu dalam mengurus santri. Mereka capek kerja pontang panting tanpa adanya bayaran selain itu juga organisasi santri bela negara (sabelana) dibentuk agar memiliki rasa juang terhadap negara memiliki jiwa patriotisme. Dari santri untuk bangsa.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	hasilnya dengan melihat bagaimana santri berorganisasi
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Ada, ketika santri meresapi nilai nilai yang dicanangkan. Maka secara tidak sadar itu akan tertanam dalam jiwa masing-masing santri
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	kendalanya, namanya manusia iman saja bisa naik bisa turun. Begitu juga ketika berorganisasi adakalanya pengurus yang malas ketika ditegur malah down, nah yang seperti ini akan menjadi penghambat dan berdampak bagi lainnya
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	ketika terjadi suatu kendala maka baiknya kita mencari tahu sumber permasalahan yang menjadi suatu kendala, lalu kita evaluasi. Jika kendalanya datang dari santri yang malas tadi maka bisa kita beri teguran. Kalau tidak mempan maka adanya resuffle OSDN itu gunanya agar kinerja kepengurusan berjalan dengan stabil.

12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Insha Allah sudah efektif, apa yang dicontohkan dan yang dicanangkan oleh kyai Mahrus
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	tidak ada

Universitas
Darunnajah



Transkrip Hasil Wawancara

Ustadzah Suniati, S.Ag.

Guru Senior dan Alumni angkatan 11

Ahad, 24 November 2024

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	karakter utama itu yang terdapat pada panca jiwa itu, jiwa keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhwah islamiyah dan kebebasan intinya ada disini
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	kita itukan nantinya akan hidup di masyarakat, akan berpisah dengan orang yang kita handalkan seperti orang tua. Makanya kita dipesantren di ajarkan sejak dini bagaimana cara kita mengelola waktu yang baik, juga cara bersikap dengan teman-teman, menyelesaikan masalah sendiri.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Kyai Mahrus itu menanamkan nilai-nilai dengan menceritakan berdasarkan pengalaman beliau, pengalaman beliau dari awal ke darunnajah. Perjuangan beliau dari yang tidak ada apa-apa dengan kegigihannya sampai akhirnya darunnajah semakin maju seperti sekarang. Beliau menjelaskan bahwa kita itu harus kerja keras, harus mandiri, mengajarkan kita untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya tidak mengenal lelah, selagi mampu maka kita harus terus berusaha agar bisa mencapai apa yang kita inginkan. Beliau adalah orang yang dapat kita contoh dari berbagai aspek.

4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	ya dengan metode keteladanan tersebut, santri melihat bagaimana kegigihan dan keyakinan kyai Mahrus.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	iya
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Panca jiwa itu kan salah satunya ada kemandirian kan, ya melihat anak-anak santri mencuci bajunya sendiri, gosok sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung dengan orang tua, belajar mengatur waktu. Termasuk segala sesuatu yang ingin kita capai pun harus dengan usaha sendiri tidak boleh mengharapkan ataupun mengandalkan dari orang lain.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Berawal dari keterpaksaan sampai akhirnya terbiasa melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Ketika santri bisa mengatur waktunya di Pesantren, itu juga salah satu bentuk hasil yang bisa kita lihat.
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	tentu ada

10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Kalau saya melihat kendala mungkin terkadang muncul dari orang tua yang terlalu sayang dengan anaknya yang tidak boleh ini dan itu. Padahal anak itu tidak hanya mendapat pendidikan di sekolah saja, melainkan juga di asrama. contohnya ingin mengajarkan kebersihan maka adanya piket. lalu melatih komunikasi, rasa tanggung jawab dengan dibentuknya suatu kepanitiaan ataupun organisasi.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Dengan memberi pemahaman kepada santri serta orang tua santri tentang bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Santri itu sebetulnya melihat bagaimana lingkungan sekitar sebagai suri tauladannya. Kalau melihat hal ini, terkadang masih adanya kaka kelas atau guru kurang bisa memberikan contoh yang baik. Mungkin dari segi kedisiplinan ataupun dalam aspek berbahasa. Sehingga hal tersebut ditiru oleh santri lainnya
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Bisa saling mengingatkan juga memberi nasihat agar selalu memberikan contoh yang baik.

Transkrip Hasil Wawancara

Usth. Poetri Danisha

Staff Pengasuhan Santri Putri & Alumni Angkatan 42

Rabu, 4 Desember 2024

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Darunnajah selalu menjadikan adab dan akhlaq diatas segalanya, sebagaimana yang dikatakan para kyai, adab itu diatas ilmu. Karakter yang harus dimiliki santri pastinya 5 panca jiwa Darunnajah, namun karakter yang dianggap paling penting adalah kedisiplinan, karena santri dilatih untuk hidup teratur, mematuhi aturan pondok, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Karakter disiplin dianggap penting karena menjadi fondasi kesuksesan, menanamkan tanggung jawab, membentuk karakter kuat, dan menumbuhkan kebiasaan positif. Disiplin menciptakan harmoni di lingkungan pesantren, meningkatkan produktivitas, serta mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan nyata. Selain itu, kedisiplinan juga mencerminkan kepatuhan pada nilai-nilai keislaman seperti menjaga ibadah tepat waktu. Karakter ini mendukung pembentukan individu yang teratur, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.

3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Nilai kedisiplinan di Darunnajah ditanamkan melalui jadwal harian yang ketat, penerapan aturan pondok, kegiatan kolektif, pengawasan guru, dan pembagian tanggung jawab.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Santri dilatih melalui program-program seperti muhadatsah, pramuka dan muhadharah. Mereka didorong dengan sistem penghargaan dan hukuman, serta diperkuat melalui teladan dan taujihah dari asatidz. Semua ini membentuk kebiasaan disiplin yang terintegrasi dalam kehidupan santri.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Betul, setiap hari kedisiplinan selalu diterapkan di Darunnajah. Santri akan mendapat penghargaan berupa pujian ataupun hadiah apabila melaksanakan kedisiplinan dengan baik, Akan diberi hukuman sesuai aturan yang dilanggar dan para asatidz tentunya yang menjadi uswah dan tauladan dalam setiap kegiatan santri

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Darunnajah mengadakan berbagai kegiatan untuk mendukung pembentukan karakter santri, diantaranya: a) Shalat 3 waktu di masjid dan 2 waktu di rayon (yang di imami oleh ketua kamar) (Bagian Keamanan) b) Muhadatsah setiap pagi (Bagian Bahasa) c) Halaqoh Al-qur'an setiap shalat ashar dan maghrib (Bagian Ta'mir) d) Piket Kamar, Piket Rayon, Piket Pondok (Bagian Kebersihan)
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Shalat 3 waktu di masjid dan 2 waktu di rayon (membentuk kepemimpinan santri agar belajar untuk menjadi imam ketika shalat) Muhadatsah setiap pagi (membentuk kedisiplinan santri dalam berbahasa) Halaqoh Al-qur'an (membentuk aqidah dan <i>ukhuwwah</i> sesama santri) Piket Kamar, Piket Rayon, Piket Pondok (membentuk kemandirian dan keikhlasan santri dalam membantu pondok)
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Santri menjadi lebih disiplin dalam menggunakan waktunya, lebih mandiri dalam mengurus dirinya sendiri dan menghargai satu sama lain. Santri juga menjadi individu yang memiliki jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Tentunya, karena santri dididik dan dibina selama 24 jam maka banyak perubahan yang didapat.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Kendala yang biasa nya dialami adalah kurang optimalnya pengawasan yang dilakukan oleh pengurus baik pengurus rayon maupun Organisasi Santri Darunnajah (OSDN)
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Dengan sering mengadakan evaluasi dan tindak lanjut kepada semua pengurus, serta mengadakan audit program kerja pada setiap bagiannya.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Evaluasi dan penilaian dilakukan setiap minggunya, dimana setiap bagian OSDN akan menyampaikan kendala maupun solusi yang akan mereka lakukan agar pendidikan karakter di Darunnajah bisa berjalan dengan baik
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Jika evaluasi melalui pengurus tidak memadai, maka akan dilakukan evaluasi pengasuhan santri yang melibatkan seluruh pendidik di pesantren mulai dari kyai hingga para asatidz nya

Transkrip Hasil Wawancara

Dinda Fayza Fariha

Santri Kelas 6 TMI

Kamis, 5 Desember 2024

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Nilai-nilai karakter yang penting ada karakter disiplin selain itu juga ada <i>akhlakul karimah</i> . Panca jiwa juga termasuk kedalam karakter yang di terapkan
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Karena adab itu ada diatas ilmu
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Diterapkan dalam kegiatan sehari-hari
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Kami sebagai kakak kelas yang paling besar dituntut untuk memberikan contoh yang baik kepada adik kelas kita, selain itu ada juga dengan reward dan punishment untuk santri.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	ya, diterapkan di kegiatan sehari-hari
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Solat Berjamaah, Ekstrakurikuler, Pramuka, Muhadhoroh, Porseka dan lainnya.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Diantara kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk karakter santri yang mandiri, kreatifitas, disiplin.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Ketika karakter santri yang berubah menjadi lebih baik
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	ya, perubahan sikap dapat dilihat dari yang awalnya mungkin kelas 1 belum bisa banyak hal sampai

		akhirnya mereka bisa mengatur kehidupannya sendiri
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Masih terdapat beberapa santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, seperti tidak mengikuti kegiatan, tidak menggunakan bahasa yang baik.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Dengan cara memberikan teguran atau hukuman bagi santri yang melanggar, agar tidak mengulangi kesalahannya lagi
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Kalau evaluasi biasanya OSDN di evaluasi dengan pembimbing terkait kinerja organisasi minimal seminggu sekali.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Dengan memberi teguran serta nasihat kepada pengurus OSDN yang belum bisa menjalankan amanah dengan baik. Jika hal teguran serta nasihat belum bisa, maka pembimbing bisa meresuffle atau me-Non aktifkan pengurus tersebut dari kepengurusan.

Transkrip Hasil Wawancara

Arsya Sania Nur

Santri Kelas 6 TMI

Kamis, 5 Desember 2024

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Nilai-nilai yang sering kali kita dengar adalah tentang panca jiwa.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	karena tanpa adanya panca jiwa maka keadaan pesantren seperti jasad tanpa ruh.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Nilai-nilai tersebut diperkenalkan pada santri setiap tahunnya baik guru-guru santri lama maupun santri baru, pada pekan <i>khutbatul arsy</i> .
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Cara yang diterapkan disini dengan <i>Uswatun Hasanah</i> maka santri melihat keteladanan dari lingkungan sekitarnya, lalu ada cara pembiasaan, santri yang awalnya terpaksa maka lama-lama akan terbiasa contohnya seperti solat berjama'ah atau mengaji setelah solat.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Ya
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Setiap kegiatannya disusun untuk pembentukan karakter.

7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Ketika seorang santri yang bisa tampil percaya diri ketika muhadloroh, atau seorang santri yang mulai mandiri dengan bisa mengatur keuangan atau waktunya sendiri atau juga ketika seorang santri betah di pesantren bisa menjadi tanda bahwa santri tersebut ikhlas menjalani kehidupan pesantren.
	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	
8	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Ya, tentu saja
9	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Kendalanya, masih ada santri yang tidak taat akan peraturan yang ada. Seperti kabur dari kegiatan dan lainnya.
10	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Jika terdapat santri yang melanggar aturan pesantren, maka santri itu akan diberikan teguran berupa hukuman agar tidak mengulanginya kembali.
11	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Agar pendidikan karakter berjalan efektif, santri ataupun pengurus akan di evaluasi seminggu sekali baik oleh <i>musyrifah</i> kamar ataupun <i>mudabiroh</i> rayon.
12	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Meningkatkan kembali agar lebih baik dari sebelumnya.

Transkrip Hasil Wawancara

Ustadzah Nur Azizah, M.Pd.

Sekretaris Pimpinan dan Alumni Pondok Pesantren Darunnajah

Selasa, 25 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	menurut ana, yang beliau tekankan adalah kesederhanaan. Tentu saja 5 nilai panca jiwa lainnya juga beliau terapkan, tapi yang dicontohkan oleh K.H. Mahrus Amin itu kesederhanaan. Karena beliau orangnya sederhana, Gaya hidupnya tidak berlebihan.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	karena sebagai santri darunnajah kita dididik untuk hidup sederhana, mandiri hal ini penting untuk diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan dan dicontohkan juga oleh kyai Mahrus.
1	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	
2	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	iya betul, karena panca jiwa itu bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari
3	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	yang pertama, ada ekstrakurikuler. Yang kedua, ada organisasi santri itu yang membentuk dan mendukung pembentukan karakter santri.

4	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	iya sangat berperan, karena santri dilatih untuk berorganisasi, mengatur adik kelasnya, mengatur temannya dan itu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter santri. Khususnya dalam kepemimpinan dan tanggung jawab.
1	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	hasil yang dapat dilihat, santri jadi mempunyai karakter. karena dia pengurus OSDN bagi adik-adik kelasnya maka dia harus lebih percaya diri, di tuntut untuk selalu berperilaku baik karena akan menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya. Berani menegur, dan tanggung jawab akan amanah yang diembannya.
2	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	iya tentu saja, dari hasil yang tadi sudah disampaikan. Maka disimpulkan adanya perubahan karakter yang signifikan pada santri.
3	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	kendala bisa berasal dari diri santri tersebut, santri yang belum percaya diri sehingga tidak berani menegur ataupun yang merasa belum memiliki tanggung jawab sehingga mengandalkan orang lain.
4	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	caranya maka organisasi itu ada kumpul rutin, disana setiap bagian di evaluasi agar setiap kegiatan yang mereka laksanakan berjalan dengan efektif

6	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	jika hasil evaluasi dari kumpul tersebut tidak memadai, berarti dari pembimbing harus terjun langsung di lapangan untuk memantau berjalannya kegiatan. Melihat bagaimana santri bergerak, jika menemukan hal yang kurang pas maka langsung di arahkan.
---	---	--

Hasil Transkrip Wawancara

Usth. Umi Saefatul Azkiya, M.Pd.

Guru senior

Kamis, 28 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	nilai karakternya adalah nilai kemandirian, beliau itu memang orang yang memiliki keinginan yang kuat agar santri bisa lebih mandiri, bertanggung jawab, dan dapat menjalankan kegiatan yang ada di pondok pesantren ini. Mencangkup jiwa kepemimpinannya, agar santri lebih dewasa dalam bertindak, memimpin khususnya untuk dirinya sendiri. selain itu, Kyai Mahrus adalah sosok orang pekerja keras dan disiplin.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	penting sekali, karena apa yang didapat di pesantren ini nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat bahkan lebih baik lagi jika santri bisa mengajarkan kepada lingkungannya.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Kyai Mahrus menanamkan nilai-nilai karakter dengan keteladanan beliau dalam berbagai hal. Seperti disiplin dalam mengatur waktu.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	organisasi itulah yang menumbuhkan jiwa pemimpin, rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, yang pada akhirnya akan menumbuhkan keteladanan bagi adik-adik kelasnya. Disiplin dalam mengelola waktu, makanya santri itu diberi gambaran tentang kegiatan mereka dalam satu hari,

		mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	iya tentu, karena sudah dijadwalkan setiap harinya. Misal kapan santri harus pramuka, muhadhoroh, muhadatsah dan lainnya.
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Muhadhoroh itu bisa mendukung dalam pembentukan karakter santri, melatih santri berani berbicara di depan umum. Selain itu program kerja organisasi juga banyak yang mendukung dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	kalau muhadhoroh, santri jadi terbiasa berbicara di depan publik. kalau organisasi melatih jiwa kemandirian dengan tanggung jawab akan tugasnya masing-masing, makanya diakhir jabatan itu ada laporan pertanggung jawaban. Semua dilaporkan mulai dari program kerjanya, keuangannya, inventarisnya, pelanggaranannya dan hal-hal lainnya sehingga kita dapat menilai sejauh mana keberlangsungan organisasi tersebut.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	hasilnya anak-anak itu dapat memimpin atau mengelola suatu kegiatan dengan baik, juga dapat berkomunikasi dengan baik.

9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	iya tentu saja, setaraf SMA anak-anak ini sudah bisa mengelola berbagai kegiatan. Bahkan sudah bisa menyampaikan kembali ilmunya. Contohnya ketika PPM atau ketika Safari Dakwah.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	kendala yang sering kali muncul adalah malas. Namanya manusia suasana hatinya bisa berubah-ubah. Ketika suasana hatinya senang, dia akan semangat. Namun, ketika sudah lelah karena banyaknya kegiatan dia akan malas atau kurang bersemangat.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	memotivasi kembali santri, mencari tahu alasan mengapa santri tersebut malas.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	menurut saya, sudah berjalan efektif. Karena kegiatan di Pondok sudah dirancang sedemikian rupa agar berjalan efektif.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	tidak ada.

Transkrip Hasil Wawancara

Ust. Maemun, S.Pd.

Guru Senior

Senin, 3 Maret 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Karakter utama yang penting bagi Pendidikan pesantren Darunnajah yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam Panca jiwa pondok
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Karena nilai yang ada dalam Panca jiwa merupakan pondasi atau dasar seorang santri selama menempuh Pendidikan di pesantren.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Nilai-nilai tersebut diterapkan pada santri melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan setiap hari yang ada di pesantren. Selain itu, nilai tersebut juga diterapkan dengan cara penugasan baik yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	A. Metode Pembiasaan setiap hari. Dalam kegiatan sehari-hari di pesantren santri senantiasa berpegang teguh pada nilai yang ada di pesantren misalkan nilai kemandirian. Setiap santri dituntut untuk mampu mengatur dirinya sendiri, tugas sebagai seorang pelajar dan mengelola barang yang menjadi miliknya sendiri. B. Metode penugasan seperti halnya magang dalam dunia kerja Santri merasakan langsung bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, mengeksekusi pekerjaan, mengontrol apa yang sedang dikerjakan, dan mengevaluasi apa yang telah dikerjakan sehingga dalam proses perjalanannya santri akan terlibat langsung dalam Pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara memimpin, menghadapi tantangan dan cara mengatasi masalah.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Metode ini diterapkan dalam sehari-hari

6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Kegiatan yang ada di pengasuhan dan di sekolah a. Kegiatan di pengasuhan, contohnya: kegiatan di klub-klub ekskul, jamiyah, dan kepanitian-kepanitian tertentu seperti dilibatkan membantu PPSB, menerima tamu dan lain-lainnya. b. Kegiatan di sekolah, Contohnya: menjadi petugas upacara pagi, membuat karya ilmiah, mengikuti lomba -lomba yang diselenggarakan Lembaga Pendidikan di luar maupun Lembaga negara.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Kegiatan tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter lewat bagaimana seorang santri mempunyai jiwa kepemimpinan. Seberapa banyak nilai-nilai moral positif yang dimiliki seorang santri Ketika berinteraksi dengan yang lain.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Hasil yang bisa dilihat yaitu santri akan lebih mampu untuk mengeksplor diri, mengoreksi diri serta mengembangkan diri selama menempuh Pendidikan di pesantren. Santri akan lebih bertanggung jawab, disiplin, lebih inisiatif , punya daya juang tinggi dan bisa mensikapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di pesantren. Secara tidak langsung pesantren menjadi laboratorium kehidupan. Santri akan digembleng untuk terus mempraktikkan dan meneliti apa saja yang ada di kehidupan manusia saat ini.

9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren Darunnajah ini mampu mengubah perilaku atau sikap santri secara signifikan. Hal ini bisa dibuktikan diantaranya dengan kemandirian santri dan kebiasaan-kebiasaan dalam sehari-hari.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	Kendala yang dihadapi dalam Pendidikan karakter di pesantren diantaranya intervensi orang tua yang kadang ingin memanjakan anaknya, pengaruh dunia luar pesantren yang kuat, konsistensi penegakan aturan, dan perselisihan diantara santri sendiri.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Pesantren selalu dinamis dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan karakter santri. - bekerjasama dengan ahli bidang pengembangan karakter seperti psikolog. - Menjalin komunikasi yang intens dengan pihak orang tua. - Melakukan pengawasan selama proses Pendidikan karakter.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Pihak pesantren melakukan evaluasi terhadap efektifitas Pendidikan karakter di pesantren diantaranya dengan mengeluarkan raport pengasuhan, membuat data kasus-kasus pelanggaran dan data-data prestasi santri melalui DSS.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Jika hasil evaluasi tidak memadai maka pihak pesantren akan membuat terobosan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada Pendidikan karakter baik yang dilakukan dengan sendiri maupun bekerjasama dengan Lembaga lain.

Universitas
Darunnajah



Transkrip Hasil Wawancara

Usth. Syifa Robiatul

Musyrifah

Selasa, 25 Februari 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Nilai yang beliau tekankan itu Keikhlasan contohnya ikhlas untuk menjalani semua pendidikan di pondok, Kesederhanaan contohnya sederhana dalam berpakaian, kemandirian dalam mengelola hidupnya selama dipesantren, <i>ukhuwwah Islamiyah</i> dengan peduli terhadap santri lainnya dan kebebasan dalam memilih minat bakat santri yang ingin dikembangkan.
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	Karena karakter utama dibentuk atas tiang ² pondasi yang kokoh agar tak mudah runtuh
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Pada kesehariannya juga contoh dari beliau KH Mahrus Amin dalam kegiatan sehari harinya. seni menjalani kehidupan sebagai santri.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Caranya dengan keteladanan dan pembiasaan
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Iya tentu saja, Pendidikan pondok pesantren berlangsung selama sehari penuh. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Kegiatan seperti berorganisasi seperti OSDN, OPDN, mudabbiroh rayon, ketua kamar, acara-acara yang melibatkan santri untuk turut serta aktif dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut.

7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	kegiatan ini berperan bagi santri belajar untuk mengelola suatu acara/kegiatan dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab yg mana dari acara/kegiatan tersebut nantinya bermanfaat dan lebih mengenal diri sendiri mengenai bakat juga potensi yg sebelumnya bahkan mungkin tidak disadari.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	tiap santri yang diberi tugas jadi bertanggung jawab atas tugas yg diemban, seperti menjadi ketua kamar santri diajarkan memimpin dan bertanggung jawab atas anggota kamarnya
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Ya ada, Yang awalnya tsanawiyah menjadi anggota ketika aliyah mereka sudah harus siap menjadi pengurus mulai dari lingkup kamar, asrama sampai OSDN.
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	perbedaan latar belakang santri yang sering kali menjadi kendala dalam pembentukan karakter
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	melakukan pendekatan individu untuk mengetahui karakter santri tersebut.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	Menurut ana sudah cukup bagus, dengan kegiatan yang rutin dan juga pengalaman yang diberikan pada santri untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	tidak ada.

Transkrip Hasil Wawancara

May Salwa Elbasyarah
Alumni Darunnajah angkatan 44
Sabtu, 1 Maret 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	Panca jiwa termasuk nilai karakter utama yang seringkali dicanangkan oleh kyai mahrus, tapi yang saya paling ingat kyai sering menyampaikan tentang kesabaran
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	nilai Kesabaran menurut beliau adalah kunci dari segala hal
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	Beliau sering menyampaikan pidatonya di khutbatul arsy “kalau belum betah 1 tahun coba lagi 1 tahun, kalau masih belum betah coba lagi, sampe kamu lupa kalau kamu sudah belajar bersabar bertahun-tahun”
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Banyak sekali, mulai dari kegiatan inti sekolah dan asrama, sampai kegiatan tambahan, semua kegiatan merupakan metode pengimplementasian pendidikan karakter yang selalu darunnajah laksanakan
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	Tentu. Karena kegiatan darunnajah tidak mengenal kata libur.
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	Kegiatan harian sampai tahunan darunnajah sudah merancanganya matang-matang, bahkan perdivisi/bagian/biro sudah punya kalender kegiatan masing-masing
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	Tentu dengan melibatkan santri dalam kegiatan tersebut, dan bagaimana mereka bekerja didalamnya dibawah bimbingan para

		ustadz, ustadzah ataupun kakak kelasnya.
8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	Banyak alumni sukses salah satu bukti keberhasilan pendidikan karakter.
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Tergantung pada pribadi, tapi 85% bisa dikatakan memberikan hasil yang memuaskan, santri darunnajah bisa belajar banyak tentang etika, moral, dan cara kerja sosial dengan baik dan tepat
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	pribadi santri yang berbeda-beda, dan cara pendekatannya juga yang tidak bisa disama ratakan.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	Pembentukan karakter personal, biro pengasuhan bekerja sama dengan ust/usth musyrifah untuk mengawas membimbing dan membina karakter anak melalui personal dari lingkup kecil.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	melalui rapat guru misalnya
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	Diperlukannya ruang musyawarah lingkup kecil maupun besar.

Transkrip Hasil Wawancara

Umi Kalsum, S.H.

Alumni Darunnajah angkatan 41

Ahad, 2 Maret 2025

No.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja nilai-nilai karakter utama yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah menurut KH Mahrus Amin?	leadership
2	Mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting?	untuk mengembangkan karakter-karakter yang dimiliki setiap santri agar bisa menjadi pemimpin ketika kembali ke masyarakat.
3	Bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah?	dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan karakter santri, diberikan banyak wadah seperti ekstrakurikuler dan juga kegiatan wajib seperti pramuka dan muhadhoroh.
4	Metode atau cara apa saja yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sini?	Rutinitas, menjadikan kegiatan pembentukan karakter sebagai jadwal harian santri sehingga menjadi rutinitas.
5	Apakah metode ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari?	iya
6	Kegiatan apa saja yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter santri?	muhadhoroh, pramuka, amaliyah tadris, praktek pengabdian masyarakat.
7	Bagaimana kegiatan ini berperan dalam membentuk karakter santri?	membentuk rutinitas yang baik, serta memberikan kesempatan dan keberanian santri untuk aktif terjun ke masyarakat.

8	Apa hasil yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan karakter ini?	santri lebih bertanggung jawab terhadap jadwal harian mereka, serta memiliki keberanian untuk tampil di khalayak ramai.
9	Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku yang signifikan pada santri?	Iya
10	Kendala apa saja yang sering muncul dalam penerapan pendidikan karakter di sini?	kendala pendekatan secara individu, ada beberapa individu yang belum bisa dan terbiasa dengan pendidikan karakter di lingkungan yang baru.
11	Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala tersebut?	melakukan pendekatan individu, untuk mengetahui karakter santri serta menemukan cara untuk implementasi terhadap individu tersebut.
12	Bagaimana penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap efektivitas pendidikan karakter di pondok pesantren?	sudah cukup bagus, dengan kegiatan yang rutin dan juga pengalaman-pengalaman yang diberikan kepada santri, untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.
13	Apa yang dilakukan jika hasil evaluasi tidak memadai?	dilakukan kajian ulang secara menyeluruh, untuk menemukan faktor-faktor yang kurang mendukung dan fokus pada permasalahan tersebut, agar mendapat hasil yang lebih maksimal.

Lampiran 3

Dokumentasi



Universitas 
Darunnajah

Contoh Rapot Mental Santri

Print Form

البيانات بتتمة أنشطة الطلبة والطالبات
لمعاهد دارالنجاح الإسلامية بجاكرتا
العام الدراسي

THE DATA OF THE DEVELOPMENT OF STUDENT ACTIVITIES
PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA
Session 2024/2025

NO : 2.23.00378
STUDENT NAME : اسم الطالب
PARENT NAME : ولي الأمر
CLASS : 2 ج
FORM TEACHER : Usth. Rizky Suryani Istikharah, S.Pd
DORMITORY ROOM : AL HAMRA 308
SUPERVISOR : Usth. Rosmiati

3 X 4

SEMESTER 1 الفصل الدراسي الأول : 11-11-2024 - 02-12-2024

NO	ACTIVITIES الأنشطة	DESCRIPTION البيانات	النتيجة النهائية للطلبة		
			IN NUMBER رقم	MARKS GAINED IN WORD كتابة	
1	Speech Practice التدريب على الخطابة	Presence حضور	23	Twenty-three	ثلاثة وعشرون
		Absence غياب	2	Two	اثنان
		Speech Preparation الإعداد للخطابة	B		
		Performance أداء	B		
2	Scout الكتابه	Presence حضور	10	Ten	عشرة
		Absence غياب	0	Zero	صفر
3	Formal Language اللغة الرسمية	Scout Activity الأنشطة الكشفية	Average		متوسط
		Vocabularies Test الامتحان في المفردات	79	Seventy-nine	سبعة وتسعون
		The Record of Vocabularies السجل للمفردات	B		
		Discipline of Practising Official Language الانضباط في ممارسة اللغة الرسمية	Good		جيد
4	Discipline Violation مخالفة النظام	Serious Violation المخالفة الخطيرة			
		Medium Violation المخالفة المتوسطة			
		Minor Violation المخالفة البسيطة			
		Being Late Isya Prayer in Room التأخر في صلاة العشاء في الغرفة			
5	Afternoon Lesson درس المساء	Arabic Language اللغة العربية	93	Ninety-three	تسعة وثلاثون
		English Language اللغة الإنجليزية	96	Ninety-six	سبعة وستون
		Written Arabic Reading Comprehension الفهم القاري لقراءة اللغة العربية	36	Thirty-six	سبعة وثلاثون
		Arabic Dictation الامتحان	100	One hundred	مائة
6	Selected Extracurricular Activities الأنشطة الاكاديمية الخارجية	Organization تنظيم			
		Committee لجنة			
		Sport Activities الأنشطة الرياضية			
		Art Activities الفنون	Configuration		
7	Student Achievement الإنجازات الطلبة	In/Out The Pesantren الإنجازات في Pesantren			
		Autobiography السيرة الذاتية			
		Book Review مراجعة كتاب			
		Paper ورقة			
8	Supervisor Notes ملاحظات المشرفة	Room Picket الحرس الغرفة	Good		جيد
		Campus Picket الحرس الحرم	Good		جيد
		Dormitory / Gate Watch Boy (Girl) الحرس السكني	Good		جيد
		Dress Neatness الانضباط والملابس في الحرم	Good		جيد
		Leadership الزعامة	Very good		جيد جداً
		Responsibility المسئولية	Good		جيد
		Friendship الصداقة	Good		جيد
		Manners الآداب	Good		جيد
Good behavior in the room					

11-11-2024

KH. Hadiyanto Arief, S.H., M.Bs.
Principal of Darunnajah Boarding School

Usth. Rosmiati
Supervisor

Parent

Contoh evaluasi penilaian guru



PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH
Jl. Ulujami Raya 86, Pesanggrahan
Jakarta Selatan 12250 Indonesia



Telp. : +6221 7350187, +6221 73883665
Fax. : +6221 73886529, +6221 73880158
Website : www.darunnajah.com
E-mail : sekretaris@darunnajah.com

Nomor : 4098.112/TMI-DNI/DN/VI/2024 24 Dzulqo'dah 1445 (1 Juni 2024)

Hal : **Hasil Penilaian Kinerja Guru Darunnajah**
Semester 2 Tahun Pelajaran 2023-2024

Yang terhormat,
Ustadz/Ustadzah
di Darunnajah

Assalamu 'alaikum W. W.,

Berdasarkan pengajuan Ustadz/Ustadzah untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Darunnajah pada tahun pelajaran 2024-2025 dan berdasarkan hasil rapat Tim Evaluasi dan Penilaian Guru Darunnajah pada tanggal 23-24 Mei 2024, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

No	Kehadiran	Jml	Hadir	%
1	F. Print	446	157	35%
2	Rpt Kamisan	43	41	95%
3	Piket Posko	9	0	0%
4	Upacara	39	30	77%
5	Izin PM	800	30	4%
6	Insya'/Daily	20	8	40%
7	Supervisi	11	-	-
8	Rapat Musyrif	25	21	84%

No	Kehadiran	Jml	Hadir	%
9	Rapat Tim 19	34	-	-
10	Rpt Wali Kelas	19	16	84%
11	Majlis Fajar	199	74	37%
12	Tahsin Quran	9	-	-
13	Muwajah	70	6	9%
14	MGMP	14	8	57%
15	Pelatihan	7	-	-
16	I'dad	160	3	2%

Berdasarkan hal tersebut maka **pengajuan Ustadz/Ustadzah untuk mengabdikan sebagai tenaga pendidik dan kependidikan Darunnajah pada tahun pelajaran 2024-2025 diterima** dengan kewajiban-kewajiban sebagai berikut:

- Siap terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darunnajah.
- Siap menjadi suri tauladan bagi santri kapan pun dan di mana pun.
- Siap diberikan tugas oleh pimpinan terkait pendidikan dan pengajaran.
- Melaksanakan tugas wajib guru seperti:
 - Membimbing dan mengasuh santri sesuai amanah yang diberikan.
 - Mengajar selama enam hari dan mengikuti upacara.
 - Menghadiri rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan sesuai undangan.
 - Mengikuti daurah/pelatihan.
 - Mengikuti Majlis Fajar/perkumpulan sejenis setiap ba'da subuh berjamaah.
 - Dan, berbagai tugas lain sesuai dengan amanah yang diberikan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kesanggupan Ustadz/Ustadzah kami sampaikan terima kasih.



Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si.
Pimpinan





K.H. Hadyanto Arief, S.H., M.Bs.
Pimpinan

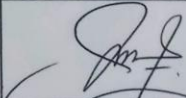
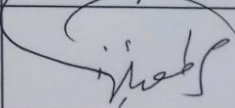
W a s a l a m .

Dn1 TMI Ok Nilai Guru Juni 2024 Surat Tetap

UNIVERSITAS DARUNNAJAH JAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

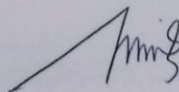
PENGESAHAN PROPOSAL

NAMA : RISYA ORYZA SATIVA
NIM/NIRM : 21021045
PRODI : MPI
JUDUL : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH MAHRUS AMIN
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

NO	NAMA PENGUJI	TGL PENGESAHAN	TANDA TANGAN
1	Ust. Rokimin, M.Pd.	21 / 10 24	
2	Ust. Towil Akhirudin, S.S.I., M.Pd.	22 / 10 2024	

Menyetujui untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi





Nomor : 132/ FAI.UDN/K/X/2024
 Lamp : -
 Hal : Pengantar Penelitian Penulisan Skripsi

Jakarta, 07 Oktober 2024

Kepada

Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dengan hormat, Bersama ini kami sampaikan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi Starata Satu (S1) mahasiswa Fakultas Agama Islam:

Nama : Risyia Oryza Sativa
 NIM : 21021045
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Akan mengadakan penelitian (berupa pengumpulan data, wawancara dan keterangan) di instansi yang Bapak/Ibu pimpin untuk kepentingan skripsi yang diajukan dengan judul

Implementasi Pendidikan Karakter menurut KH Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Sehubungan dengan hal itu, dengan hormat, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memandu mahasiswa tersebut untuk kepentingan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Atas kerja sama ini, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dekan Fakultas Agama Islam

 Dina Rizfanna, M.Ed., Ph.D.
 NIDN: 2128097801

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini telah dinyatakan bebas plagiasi untuk mendaftar sidang skripsi.

Nama Mahasiswa : Risyia Oryza Sativa
NIM : 21021045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Agama Islam
Persentase Plagiasi : 28%

SKRIPSI bismillah!!.pdf

ORIGINALITY REPORT

28%	27%	13%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

Jakarta, 15 April 2025

Mengetahui:

Perpustakaan Universitas Darunnajah



(Alfiani Syahidah Rohmah, S.IP)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Risyza Oryza Sativa

Tempat Lahir : Jakarta

Tanggal Lahir : 13 Mei 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Kp. Rawa Banteng Rt
01/13 No.82, Cibuntu, Cibitung, Bekasi,
Jawa Barat.

Pendidikan:

No	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga	Daerah	Tahun Tamatan
1.	TK	RA Azzahro	Tangerang	2009
2.	SD	SDIT Al-Muslim	Bekasi	2015
3.	SMP	MTs Darunnajah 2	Bogor	2018
4.	SMA	MA Darunnajah 2	Bogor	2021